

BIMBINGAN KONSELING

Buku Bimbingan Konseling ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga memadukan berbagai teori dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu di sekolah tentang praktik layanan bimbingan konseling yang dilakukan. Diantara kajian yang dibahas dalam buku ini adalah keterampilan hubungan social yang ada di sekolah dengan pemberian layanan bimbingan social kepada siswa-siswi yang disebut dengan istilah konseli. Pentingnya layanan social di terapkan di sekolah karena untuk menjaga interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, begitu juga interaksi dengan para guru.

Secara umum layanan bimbingan konseling bertujuan agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut. Bimbingan dan konseling menempati keempat bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu Bidang Pribadi, Sosial, belajar dan karir. Lebih lanjut akan dibahas dalam buku ini. Dalam buku ini di bahas lebih rinci lagi bentuk layanan yang diberikan kepada siswa. Selamat membaca.



BIMBINGAN KONSELING

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I | Dr. Sumarto, M.Pd.I

BIMBINGAN KONSELING



Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I
Dr. Sumarto, M.Pd.I

BIMBINGAN KONSELING

Penulis:

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Dr. Sumarto, M.Pd.I



Penerbit :

Pustaka Ma'arif Press

(Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia APPTI)

Redaksi :

Jl. KH. Abdurrahman Wahid Kel. Talang Bakung Kec. Jambi Selatan

Kota Jambi Kode Pos. 36135 Telp./Fax. 0741-570298 Cp.

082136949568

Email : sumarto.manajemeno@gmail.com

Email : pustakamaarif16@gmail.com

staimaarif-jambi.ac.id

Bimbingan Konseling

Penulis:

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Dr. Sumarto, M.Pd.I

ISBN : 978-602-50299-1-2

Editor:

Dharma Setyawan, M.A

Desaian Sampul dan Tata Letak:

Yohana Wulandari

Penerbit :

Pustaka Ma'arif Press

Redaksi :

Jl. KH. Abdurrahman Wahid Kel. Talang Bakung Kec. Jambi Selatan
Kota Jambi Kode Pos. 36135 Telp./Fax. 0741-570298 Cp.
082136949568

Email : sumarto.manajemeno@gmail.com

Email : pustakamaarif16@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2017

Cetakan Kedua, Januari 2020

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

SAMBUTAN PENULIS



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga Buku yang berjudul “Bimbingan Konseling” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW *uswatun hasanah* bagi kita semua dan semoga senantiasa kita selalu menjalankan prinsip-prinsip kehidupan *ahlisunnah waljama'ah*.

Bimbingan Konseling dalam Era Globalisasi ini mendapatkan perkembangan yang sangat meningkatkan dikarenakan kebutuhan sekolah atau madrasah serta masyarakat. Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai macam layanan bimbingan konseling yang digunakan konselor sebagai instrumen untuk memberikan pelayanan terhadap para konseli tentang berbagai macam masalah yang dihadapi konseli.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi tujuan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya layanan bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang di inginkan di masa depan, oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses bantuan terhadap siswa untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Hal ini secara khusus bertujuan agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut. Bimbingan dan konseling menempati keempat bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu Bidang Pribadi, Sosial, belajar dan karir. Lebih lanjut akan dibahas dalam buku ini.

Demikian sambutan penulis semoga buku ini dapat menjadi sumber informasi bagi civitas akademika, unsur sekolah dan madrasah masyarakat secara umum dalam kajian bimbingan konseling. Tulisan dalam buku ini masih banyak kekurangan sehingga memohon kepada seluruh civitas akademika untuk melakukan koreksi/telaah kembali untuk kesempurnaannya. Selamat membaca dan terima kasih.

Jambi, Januari 2020

Penulis,

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Dr. Sumarto, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW *uswatun hasanah* bagi kita semua dan semoga senantiasa kita selalu menjalankan prinsip-prinsip kehidupan *ahlisunnah waljama'ah*. Kami dari Pimpinan IAIN Curup menyambut baik hasil karya Dr. Sumarto, M.Pd.I dan Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I dengan Buku yang berjudul “Bimbingan Konseling” semoga dapat meningkatkan mutu proses perkuliahan dengan adanya ketersediaan bahan ajar, begitu juga dengan bahan bacaan dan referensi bagi para guru di sekolah dan madrasah begitu juga di lingkungan masyarakat secara umum.

Salah satu yang dibahas dalam buku ini adalah tentang layanan bimbingan konseling hubungan sosial atau disebut juga bimbingan kelompok dan konseling individu dan kelompok. Sebagaimana diketahui manusia adalah makhluk sosial dan apabila tidak memiliki keterampilan hubungan sosial dengan baik dapat mendorong ke arah suatu kehidupan yang penuh dengan kesepian dan tekanan.

Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan sosial dapat membantu orang menjadi menarik, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, kemajuan karir dan membangun hubungan dengan orang lain secara efektif. Keterampilan hubungan sosial akan memperkuat perilaku yang proaktif dalam masyarakat, profesional

dan produktif, dapat memecahkan masalah dengan orang lain, hidup bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan masyarakat, kebangsaan dan global.

Bahwa kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Kita melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, hubungan ini terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.

Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun di lain waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Kebutuhan berinteraksi adalah satu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencari kepuasan terhadap kebutuhan ini, agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk berkembang. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa remaja perkembangan adalah kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.

Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (teman sebaya). Lebih lanjut dan menarik akan dibahas dalam buku ini.

Semoga Buku ini dapat menjadi sumber informasi dan inovasi bagi seluruh akademisi, para guru di madrasah dan sekolah serta masyarakat secara umum kemudian untuk dikembang lagi dalam penelitian dan diterapkan. Selamat Membaca.

Jambi, Januari 2020
Rektor,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PENULIS.....	iii
KATA PENGANTAR REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH	1
BAB II KETERAMPILAN SOSIAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING.....	9
A. Keterampilan Hubungan Sosial (Keterampilan Sosial).	9
1. Keterampilan Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Global	9
2. Pengertian Keterampilan Hubungan Sosial (Keterampilan Sosial)	14
3. Faktor-Faktor Penentu Keterampilan Hubungan Sosial.....	17
4. Keterampilan Hubungan Sosial yang Terjadi pada Siswa	21
5. Aspek-Aspek dalam Keterampilan Sosial.....	25
6. Memperdalam Keterampilan Hubungan Sosial.....	27
B. Bimbingan dan Konseling	31
1. Bimbingan dan Konseling	31
2. Metode Layanan Bimbingan dan Konseling.....	33
C. Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial.....	46
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial .	46
2. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial.....	48

3. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial.....	49
4. Jenis-jenis Masalah Pribadi Sosial.....	50
5. Arah Bimbingan Pribadi Sosial.....	51
6. Materi Layanan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di SMK.....	52
7. Jenis Layanan dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial.....	53
BAB III BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL.....	62
A. Sejarah SMK N 1 Sewon Bantul.....	62
B. Visi, Misi dan Tujuan SMK N 1 Sewon Bantul.....	64
C. Motto Kebijakan Mutu SMK N 1 Sewon Bantul.....	65
D. Kemitraan SMK N 1 Sewon Bantul.....	66
E. Struktur Organisasi.....	67
F. Kompetensi Keahlian di SMK N 1 Sewon Bantul.....	67
G. Program Kerja Bimbingan Konseling SMK N 1 Sewon Bantul.....	70
H. Jumlah dan Pembagian Tugas Konselor SMK N 1 Sewon Bantul.....	77
I. Dinamika Proses Keterampilan Hubungan Sosial Yang Terjadi Di SMK N 1 Sewon Bantul.....	78
BAB IV KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL.....	104
A. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa di SMKN 1 Sewon Bantul.....	104
1. Layanan Dasar.....	114
2. Layanan Responsif.....	120
3. Perencanaan Individual.....	140
4. Dukungan Sistem.....	141
BAB V PENUTUP.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	145
BIODATA PENULIS.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Pada kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan keberlangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Manusia membutuhkan pendidikan untuk berperilaku sekaligus untuk menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Pendidikan melekat dalam kehidupan diri manusia atau sesuatu yang inheren bagi tercapainya peradaban manusia yang lebih baik. Manusia telah belajar mulai dari keluarganya. Keluarga memberikan pengajaran untuk peningkatan kualitas pendidikan bagi anak-anaknya yang berakhir untuk peningkatan kualitas suatu bangsa. Manusia belajar untuk berinteraksi dengan alam sekeliling sejak lahir di dunia dan yang pertama mengajarnya adalah keluarga.

¹Tim Citra Umbara, *Undang-Undang R.I Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintahan R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan*

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia terlebih di zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cybernetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain.² Dalam arti bahwa seluruh aspek kehidupan tidak bisa lepas dari pendidikan, baik itu pendidikan melalui lembaga formal maupun non formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia.

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.³

Penjelasan di atas merujuk pada firman Allah dalam Q.S 16: 97 dan ditafsirkan dalam tafsir ath-Thabari yaitu sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*⁴

Allah akan memberikan sifat qana'ah terhadap rezeki yang dibagikan Allah untuknya, maka ia tidak akan banyak letih oleh dunia, tidak banyak kesusahannya, serta tidak keruh hidupnya

²Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*,. (Malang; Banyumedia. 2006). hlm. 139.

³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan., *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

⁴Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1992), hlm. 987.

karena mengejar ambisi yang barangkali luput darinya atau tidak bisa diperolehnya.⁵

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990), dan mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Berdasarkan penjelasan UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 15). Untuk mencapai sikap profesional dalam pekerjaannya, seorang siswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi untuk melayani pekerjaan, kemampuan, inisiatif, kemandirian dalam menghadapi tugasnya, akan tetapi siswa juga dituntut memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai seorang siswa. Seseorang yang mempunyai kompetensi sosial, akan memiliki kemampuan untuk bekerja secara komunikatif dan kooperatif dengan orang-orang lain dan menunjukkan kelakuan yang berorientasi pada kelompok (*team oriented*) dan saling mengerti dalam kelompok (*interpersonal understanding*).⁶

Sebagai sebuah lembaga pendidikan kejuruan, SMK N 1 Sewon Bantul sudah seharusnya mempersiapkan peserta didik sejak awal, baik keahlian sesuai dengan jurusan atau keahlian dalam memasuki lapangan pekerjaan dan mengembangkan sikap profesional, dan untuk mencapai sikap profesional harus memiliki kompetensi sosial. Keterampilan hubungan sosial merupakan aspek dari kompetensi sosial yang harus dicapai seorang siswa.

Siswa yang lulusan dari SMK N 1 Sewon Bantul kebanyakan bekerja, meskipun melanjutkan ke Perguruan Tinggi, para alumni

⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Tahabari*, Vol 16 (Penerjemah) Misbah, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), hlm. 314.

⁶Wowo Sunaryo Kusnawa, *dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 41.

SMK N 1 Sewon Bantul juga sambil bekerja di sela-sela aktivitas perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pada tiga tahun terakhir rata-rata menunjukkan bahwa hampir 85% setiap tahun siswa alumni SMK N 1 Sewon Bantul langsung bekerja, mandiri dan kuliah, hal ini bisa dilihat dari catatan data alumni. Pada tahun 2010, dari 125 alumni yang menyelesaikan pendidikannya di SMK N 1 Sewon Bantul yang bekerja mandiri dan kuliah adalah sebanyak 109 alumni, pada tahun 2011, dari 130 alumni yang menyelesaikan pendidikannya di SMK N 1 Sewon Bantul yang bekerja, mandiri dan kuliah adalah sebanyak 110 alumni, dan pada tahun 2012, dari 125 alumni yang menyelesaikan pendidikannya di SMK N 1 Sewon Bantul yang bekerja mandiri dan kuliah adalah sebanyak 112 alumni. Berdasarkan catatan ini menunjukkan besarnya animo pasar kerja untuk langsung mempekerjakan lulusan dari SMK N 1 Sewon Bantul, dan bahkan banyak juga yang langsung di kontrak kerja ke luar negeri.⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menyampaikan bahwa besarnya jumlah keterserapan alumni SMK N 1 Sewon Bantul baik bekerja, kuliah maupun mandiri, berkaitan juga ketika para siswa melakukan PPL (Peraktek Pekerjaan Lapangan). Pada saat melaksanakan PPL para pemilik usaha sangat memperhatikan kompetensi yang dimiliki para siswa baik, kedisiplinan, keuletan, keterampilan bekerja, dan keterampilan sosial siswa pada saat PPL. Dengan melihat kompetensi yang dimiliki para siswa tersebut para pengusaha biasanya langsung mengkontrak para siswa apabila telah lulus.⁸

Dengan demikian, untuk menjadikan alumni yang siap bekerja secara profesional sangat diperlukan keterampilan hubungan sosial agar para alumni SMK N 1 Sewon Bantul memiliki kemampuan untuk bekerja secara komunikatif dan kooperatif dengan orang-

⁷Catatan Data Alumni SMKN 1 Sewon Bantul Tahun 2010-2012 dan Wawancara dengan guru BK SMKN 1 Sewon Bantul, 11 Desember 2013, Pukul 11.00 WIB.

⁸Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada tanggal 12 Desember 2013. Pada Pukul 11.00 WIB.

orang lain dan mampu menunjukkan sikap profesionalnya dalam bekerja.

Morgan dalam Cartledge & Milburn⁹, menyebutkan keterampilan sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memulai dan menjaga interaksi positif dengan orang lain, tetapi juga termasuk kemampuan untuk menerima objektivitas yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Jika seseorang dapat lebih sering atau lebih banyak menerima keobjektivitasannya dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan lebih mudah bagi orang lain untuk memberikan penilaian bagi orang tersebut.

Oleh karena ini, untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial siswa, diperlukan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, Staf sekolah, orang tua siswa, lingkungan masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini salah satu yang memegang peranan penting untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial peserta didik adalah Konselor (guru bimbingan dan konseling) dengan cara memberikan layanan dan bimbingan kepada para siswa.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi tujuan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya layanan bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang di inginkan di masa depan, oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

⁹Cartledge, G., Milburn, J.F. *Teaching Social Skill to Children and Youth*. Third Edition. (United States of America : Allen and Bacon, 1995), hlm. 137.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses bantuan terhadap siswa untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Hal ini secara khusus bertujuan agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut. Bimbingan dan konseling menempati keempat bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu Bidang Pribadi, Sosial, belajar dan karir.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa di SMK N 1 Sewon Bantul mengenai pengembangan keterampilan hubungan sosial, siswa tersebut menyebutkan bahwa adanya keterkaitan semua pihak dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa. Salah satunya adalah guru BK. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk pengembangan keterampilan hubungan sosial, guru BK memberikan layanan bimbingan pribadi sosial baik di kelas maupun di ruang BK yaitu dengan cara memberikan materi bimbingan pribadi sosial dan memberikan nasehat ataupun arahan kepada siswa.¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum, bahwasanya adanya keterkaitan semua pihak dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa, dan salah satunya adalah guru BK. dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa guru BK sangat berperan, guru BK secara

¹⁰Sukardi, D. K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 11.

¹¹Hasil wawancara peneliti dengan Sri Pujiningsih siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 1 Sewon Bantul, tanggal 11 Desember 2013, pukul 10.30 WIB.

aktif selalu memberikan bimbingan kepada siswa, baik bimbingan dan konseling pribadi, sosial, sedangkan untuk Bimbingan dan konseling Belajar dan karir, pemberian layanan ini berfokus untuk menangani persoalan belajar baik untuk menangani kesulitan maupun untuk membantu atau memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan untuk karir layanan ini berfokus untuk membantu siswa mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau memilih untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.¹²

Muh Surya mengungkapkan bahwa “bimbingan pribadi dan sosial merupakan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi, sosial, emosional: seperti masalah pergaulan, menyelesaikan konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.”¹³

Pada pelaksanaannya layanan bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat. Salah satu tujuannya adalah untuk pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab dan pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Keterampilan hubungan sosial dalam bimbingan pribadi sosial adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan dirinya melalui pemahaman dan pengembangan seluruh potensi diri serta kompetensi-kompetensi pribadi-sosial yang dimiliki, sehingga individu memperoleh keselarasan dalam menjalani hidup baik dalam dimensi pribadi (intrapersonal) maupun antar pribadi (interpersonal) yang berorientasi pada kemampuan keterampilan hubungan sosial nya, mampu menyesuaikan diri serta memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat nya.

¹²Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 2 Desember 2013, Pukul 09.00 Wib.

¹³M. Surya, *Dasar-Dasar Konseling, Pendidikan Teori Dan Konsep*, (Bandung: Bhakti Wijaya, 1994), hlm. 27.

Dengan melihat beberapa paparan data, hasil wawancara dan hasil observasi peneliti di SMK N 1 Sewon Bantul, kita dapat melihat bahwa keberhasilan sekolah dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik menjadi siswa yang mampu bekerja secara profesional sangatlah gemilang. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya minat para pengusaha yang langsung mempekerjakan alumni SMK N 1 Sewon Bantul baik di dalam negeri maupun luar negeri. Untuk itu, seperti yang dipaparkan di atas, bahwa Guru BK juga sangat berperan dalam keberhasilan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam peranan guru BK khususnya layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa di SMK N 1 Sewon Bantul.

BAB II

KETERAMPILAN SOSIAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Keterampilan Hubungan Sosial (Keterampilan Sosial)

1. Keterampilan Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Global

Manusia adalah makhluk sosial dan apabila tidak memiliki keterampilan hubungan sosial dengan baik dapat mendorong ke arah suatu kehidupan yang penuh dengan kesepian dan tekanan. Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan sosial dapat membantu orang menjadi menarik, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, kemajuan karir dan membangun hubungan dengan orang lain secara efektif. Cartledge dan Millbren mengemukakan bahwa keterampilan hubungan sosial akan memperkuat perilaku yang proaktif dalam masyarakat, profesional dan produktif, dapat memecahkan masalah dengan orang lain, hidup bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan masyarakat, kebangsaan dan global.¹⁴

Pearson dalam Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Kita melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, hubungan ini terdiri atas dua orang atau lebih, yang

¹⁴Cartledge, G and Millbren, *Teaching Sosial Skill to Children, Innovative Approach*, (New York: Pergamon Press, 1992), hlm. 12.

memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.¹⁵ Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun di lain waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Menurut McClelland, kebutuhan berinteraksi adalah satu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencari kepuasan terhadap kebutuhan ini, agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.¹⁶

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk berkembang. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa remaja perkembangan “*social cognition*” adalah kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (teman sebaya).¹⁷

Diskripsi dalam jurnal yang ditulis oleh Kustyarani yang berjudul Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja, menyatakan bahwa keterampilan hubungan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak dewasa.

¹⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 67.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 69.

¹⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 122.

Hal ini disebabkan pada usia remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih bebas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan pergaulannya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan merasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normal (sosial ataupun antisosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan. Dengan demikian keterampilan sosial bagi remaja sangat diperlukan agar ia bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.¹⁸

Suatu hubungan dapat disebut hubungan yang erat bila di dalamnya terdapat interdependensi yang kuat. Semua hubungan yang erat apakah itu hubungan dengan orang tua, sahabat karib, guru, atau pasangan hidup memiliki beberapa ciri khas. Pertama ada frekuensi interaksi yang kerap untuk waktu yang relatif cukup panjang; Kedua, hubungan yang erat melibatkan bermacam-macam bentuk kegiatan atau peristiwa. Dua orang yang bersahabat misalnya akan mendiskusikan berbagai topik dan mengikuti kegiatan. Ini berlawanan dengan hubungan yang dangkal yang hanya terbatas pada satu kegiatan atau satu topik pembicaraan saja; Ketiga, saling pengaruh yang kuat mewarnai hubungan kedua orang tersebut. Selanjutnya, dua orang yang memiliki interdependensi yang kuat memiliki potensi untuk saling membangkitkan emosi yang kuat pula.

Belajar hidup bersama (*Learning To Live Together*) diharapkan mampu memerangi prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan. Dengan demikian belajar, proses pembelajara harus menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pembelajaran harus meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain, pada sisi selanjutnya pembelajaran memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain dalam mewujudkan tujuan bersama sepanjang hayat.

¹⁸Kustyarani, *Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja*, (LIKITHAPRADNYA, tahun 10 Volume II, 2007), hlm. 93.

Proses pembelajaran seperti ini merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial individu.

Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritikan, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan hubungan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut hasil Studi Davis Forsythe dalam Syamsul Bachri Thalib, dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan. Dalam pengembangan aspek psikososial remaja, aspek-aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial remaja harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kondisi yang kondusif.¹⁹

Al-Qur'an yang merupakan sebagai dasar utama dan tertinggi dalam ajaran islam, juga memiliki konsep-konsep yang mengatur tentang proses interaksi sosial atau hubungan sosial, yaitu:

Pertama, konsep *ta'aruf* (kontak sosial) yang menurut sebagian ahli tafsir memberikan makna *ta'arufu* dengan saling mengenal dalam persoalan nasab antara suku-suku dan kabilah-kabilah, dengan penekanan ketakwaan sebagai ukuran utama.²⁰ Dalam Q.S Al-Hujurat, 49: 13 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹⁹Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisa Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 159.

²⁰Zaini Abidin, *Sosiologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 109-110.

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat, 49: 13).

Kedua, konsep *istibāq* atau *musabāqah* (*competition*) secara umum yang menunjukkan kepada interaksi sosial atau hubungan sosial kompetitif yang merujuk pada persoalan iman dan amal shaleh. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S Al-Baqarah: 2; 148 sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 2; 148).

Ketiga, konsep *ta'āwun* (*Cooperation*), kata-kata yang menjadi isi dan dasar dari proses interaksi sosial kooperatif terdapat dalam Q.S Al-Maidah: 5: 2 sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ
شِقَاتُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaa, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dengan melihat konsep-konsep interaksi sosial dalam konteks ayat di atas, kita melihat bahwa al-Qur'an juga tidak luput membahas persoalan hubungan sosial, yang mana akan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang ada dan aturan hukum baik dari negara dan khususnya aturan dari al-Qur'an.

2. Pengertian Keterampilan Hubungan Sosial (Keterampilan Sosial)

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan bantuan orang lain. Oleh karena itu untuk berinteraksi yang baik seseorang harus mempunyai keterampilan sosial yang baik, keterampilan tersebut sebaiknya dilatih sejak dini. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena keterampilan tersebut akan digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas-tugas dan catatan.²¹Secara umum, “hubungan”, merupakan satu kata yang pengertiannya disamakan dengan kata “interaksi” yaitu pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan yang yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat; atau peduli terhadap kepentingan umum.²²

Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, pengendalian marah (*anger management*), dan resolusi konflik. Materi yang juga sering dilatih adalah membangun persahabatan, berhidup bersama dengan rekan kerja, dengan teman sekamar, bagaimana cara membantu orang lain dan sebagainya.²³

Social Skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya. Menurut beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang *social skill* atau keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

Morgan²⁴menambahkan keterampilan sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memulai dan menjaga interaksi positif dengan orang lain, tetapi juga termasuk kemampuan untuk menerima objektivitas yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Jika seseorang dapat lebih sering atau lebih banyak menerima keobjektivitasnya dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan lebih mudah bagi orang lain untuk memberikan penilaian bagi orang tersebut.

Hubungan sosial merupakan Interaksi atau hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu.

²¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix 2007), hlm. 868

²²Pius A Partanto dan M, Dahlan Al-Barry, *Kamus Populer Indonesia*, (Surabaya: Penerbit arkola, 1994), hlm. 718.

²³Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 177.

²⁴Cartledge, G., Milburn, J.F. *Teaching Social Skill to Children and Youth*. Third Edition. (United States of America : Allen and Bacon, 1995), hlm. 102.

Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.²⁵ Di dalam interaksi sosial tidak hanya sekedar ada kontak atau hubungan antar individu saja, akan tetapi di dalam proses itu juga harus ada individu yang memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain yang juga memperhatikannya dan memberikan respon terhadap individu pertama. Dalam interaksi sosial ini adanya proses di mana masing-masing individu terlibat dalam proses interaksi sosial saling memperhatikan dan saling menerima serta memberikan respon. Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi.²⁶ Dalam proses interaksi sosial, orang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung.²⁷

Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang yang hidup dengan kita. Kita tidak dapat menjadi penonton yang pasif saja dalam drama kehidupan sehari-hari.

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Ke empat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 67.

²⁶Carolina Nitimihardjo, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1993), hlm. 27.

²⁷David O Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 223.

Kita harus memberikan perhatian yang aktif terhadap kehidupan orang lain, dan mengembangkan dalam diri kita sendiri kebajikan simpati, perasaan kasihan, dan altruisme yang tulus.²⁸

Dalam keterampilan hubungan sosial adanya hakekat kompetensi pribadi-sosial banyak dirumuskan secara berbeda, *intrapersonal* dan *interpersonal*, *self-knowledge* dan *interpersonal skill*, dan atau *personal and social skills*. Ketiga rumusan tersebut pada hakekatnya memiliki maksud dan pengertian yang relatif sama, yaitu menggambarkan antara kompetensi pribadi-sosial yang terkait dengan orang lain atau lingkungannya yang didasari dengan adanya komitmen *transcendental*, yaitu dengan pencipta-nya. Kedua relasi intra dan inter pribadi-sosial merupakan suatu kesatuan yang secara fungsional sulit dipisahkan, sehingga kedua kecakapan dipandang lebih fungsional dan bermakna, manakala disatukan.

3. Faktor-Faktor Penentu Keterampilan Hubungan Sosial

Keterampilan sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi keterampilan sosial anak terbentuk dari beberapa faktor. Dalam faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial ini, peneliti juga akan melihat bagaimana upaya guru BK manajemen faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial di bawah ini, yang mana agar faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa.

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan kehidupan sosial. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, di mana anak yang tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

²⁸Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 45.

Kurang adanya salingpengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Hal yang paling pentingdiperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yangdemokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalinkomunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anakdan orangtua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi.Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan,penuh otoritas hanya akan memunculkan berbagai konflik yangberkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas,emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antarasatu sama lain menjadi rusak.²⁹

Dalam lingkungan keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Bila interaksi sosial didalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar, maka interaksinya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau akan mengalami gangguan. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah status sosial ekonomi keluarga, keutuhan serta sikap dan kebiasaan orang tua.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan denganlingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primerdan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas.

²⁹Syamsu Bachri Tahlil, *Op. Cit.*, hlm. 160.

Dengan pengenalan lingkungan, maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

Pengalaman bersosialisasi di luar rumah merupakan penentu bagi sikap sosial dan perilaku anak pada umumnya. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan tersebut dan ingin mengulanginya. Bila anak senang berhubungan dengan orang luar, anak akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut. Namun sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.³⁰

c. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pola sikap perilaku cenderung menetap maka hendaknya meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak. Jadi guru serta orang tua atau orang dewasa lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang baik jangan sampai menggelincirkan anak pada lingkungan sosial yang keliru, semua itu mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang.³¹

d. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan

³⁰Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial.E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com).

³¹*Ibid.*

penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultans daripada proses interaksi sosial, dan secara fundamental antara individu dengan individu di dalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada di sekitar individu-individu, baik materil maupun non materil, baik individu maupun sosial.³²

Kepribadian juga sangat dipengaruhi dengan kemampuan anak menyesuaikan diri. Dalam membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal sebaiknya anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua dan pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/ kelompok.³³

Berdasarkan bebarapa faktor yang telah dibahas di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan luar, pengalaman sosial anak, dan kepribadian atau diri sendiri (*intrinsik*). Jika anak ditempatkan pada lingkungan sosial yang baik serta keluarga yang baik maka, anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menambah hubungan pertemanan, mudah bergaul, dan bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

³²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 89.

³³Syamsu Bachri Tahlil, *Op. Cit.*, hlm. 161-162.

4. Keterampilan Hubungan Sosial yang Terjadi pada Siswa

Menurut Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala-gejala sosial itu tidak perlu ada suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses, yang mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat, atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Contohnya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketika di dalam pemilihan umum. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.³⁴

Pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya akan bertambah luas dan kompleks pada usia siswa remaja dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan keterampilan hubungan dengan orang lain. Hubungan sosial yang terjadi pada tahap usia remaja antara lain:

³⁴Soerjono Soekanto, Op. Cit., hlm. 64-66.

1. Hubungan siswa dengan orang tuanya

Di antara masalah-masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat remaja (siswa sekolah menengah) adalah sulitnya mengadakan komunikasi. Kadang-kadang siswa remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orang tuanya, bahkan kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orang tua mereka.

2. Hubungan siswa dengan sekolah

Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun beda agama, suku, bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.³⁵

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam penyesuaian diri siswa dengan masyarakat dalam situasi belajar dan kegiatan kelompok, misalnya menumbuhkan jiwa demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan, kesetiakawanan, pengorbanan dan nilai-nilai yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Boleh jadi sekolah tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan remaja akan tetapi dapat mengajarkan remaja bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual akan dapat dihindari dari pertentangan sosial dari kerusakan. Kewajiban sekolah yang terpenting dalam membantu remaja agar dapat menyesuaikan diri adalah menciptakan persahabatan dan mendorong untuk bergabung dalam kegiatan kelompok sekolah yang bermacam-macam di mana terlihat betapa pentingnya arti kelompok teman dalam kehidupan remaja.

Sekolah dapat mengarahkan kelompok-kelompok siswa remaja agar siswa dapat terhindar dari kelompok yang menyimpang. Sekolah dapat berperan aktif dalam pembinaan sikap positif pada remaja terhadap lawan jenis, serta menjelaskan kepada mereka sifat-sifat negatif yang dapat menghambat penyesuaian diri mereka.

³⁵S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 16.

Sekolah menjanjikan kepada anak-anak deskripsi tentang apa yang dicita-citakan lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, drama, tarian, nyayian, dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara seperti itu anak akan dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma berlaku.³⁶

3. Hubungan siswa dengan guru

Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Secara idealnya seorang guru mempunyai karakteristik yang harus dipenuhi, dan salah satunya adalah mampu menjadi model sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya, hal ini juga sesuai dengan harapan agar pendidik/guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi. Seorang pendidik wajib memahami beragam latar belakang sosial anak didik sedapat mungkin untuk menghindari perlakuan diskriminasi.³⁷

Di sekolah seorang pendidik sedapat mungkin dapat memahami dan mendorong proses sosialisasi anak didik. Jika pendidik berperan optimal dan efektif dalam mendorong proses sosialisasi anak didik, akan memungkinkan anak didik akan mudah beradaptasi dengan anak-anak didik lainnya dan akan mempermudah proses pembelajaran di kelas dan berinteraksi edukatif di luar kelas, di keluarga, dan di masyarakat.³⁸

³⁶Abdullah Idi dan Safarina HD (ed), *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 73.

³⁷*Ibid.*, hlm. 240 dan 243.

³⁸*Ibid.*, hlm. 114.

4. Peranan kelompok sebaya dalam kehidupan siswa remaja

Peranan kelompok sebaya sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupannya di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Sebabnya adalah karena siswa remaja pada umur ini sedang berusaha bebas dari keluarga dan tidak bergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperoleh dari masa kanak-kanak. Siswa remaja beranggapan bahwa kelompok teman dapat saling membantu dalam mempersiapkan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial. Anak dengan teman sebayanya akan menemukan berbagai nilai-nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Melalui teman sebayanya anak akan mulai mengenal harga diri, citra diri dan hasrat pribadi.³⁹

5. Hubungan siswa dengan orang dewasa

Remaja pada umumnya suka kepada orang terpuja, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintahan dan pemuka agama yang mau memahami kebutuhan dan keadaan mereka yang sedang mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang-orang terpenting tersebut. Boleh jadi mereka menjadi suri tauladan atau idola di dalam hidupnya. Akan tetapi jika mereka mengetahui orang yang dikaguminya mempunyai kekurangan maka remaja menjadi kecewa dan menunjukkan sikap negatif dengan melecehkan idolanya dulu. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak terpuji, mengganggu, menggelandang atau tawuran di jalan, malas pergi ke sekolah dan terlibat dengan berbagai macam penyimpangan.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, hlm. 113.

⁴⁰Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 127-138.

Perkembangan pola orientasi sosial pada diri remaja pada umumnya mengikuti suatu pola tertentu. Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bronson dalam Rita Eka Izzaty, dkk⁴¹ menyimpulkan ada tiga pola orientasi sosial siswa yaitu:

a. *Withdrawal vs Expansive*

Siswa yang tergolong *withdrawal* adalah anak yang mempunyai kecenderungan menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga ia lebih senang hidup menyendiri. Siswa yang *expansive* suka menjelajah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga pergaulannya luas

b. *Reactive vs Apicadity*

Siswa yang *reactive* pada umumnya mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga banyak kegiatan, sedangkan siswa yang *apicadity* mempunyai sifat acuh tak acuh bahkan tak peduli terhadap kegiatan sosial. Akibatnya mereka terisolir dalam pergaulan sosial.

c. *Passivity vs Dominant*

Siswa yang berorientasi *passivity* sebenarnya banyak mengikuti kegiatan sosial namun mereka cukup puas sebagai anggota kelompok saja, siswa yang *dominant* mempunyai kecenderungan menguasai dan mempengaruhi teman-temannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pemimpin.

5. Aspek-Aspek dalam Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:⁴²

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama

⁴¹Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 138-139.

⁴²Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com).

melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturannya yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Ada beberapa ciri-ciri atau parameter individu memiliki keterampilan sosial, antara lain:⁴³

a. **Emotional Expressivity**

Individu yang mampu membuat ekspresi non verbal yang sangat menarik (tentunya positif), misal tersenyum.

⁴³Tri Sagriani, *Pengembangan Diri*, (Dalam <http://blog.stikom./sosial-skills>), diakses pada Rabu 8 Januari 2014), Pukul 10.30 WIB.

b. **Emotional Sensitivity**

Individu yang mampu membaca emosi dan perilaku non verbal dari pihak lain, misalnya mengetahui jika ada orang lain yang sedang marah atau tidak enak hati

c. **Emotional Control**

Individu yang mampu mengendalikan gejala emosi negatif yang datangnya tiba-tiba, misalnya meluapkan rasa benci bahkan cinta dapat dikontrol dengan baik

d. **Social Expressivity**

Individu yang menyenangkan dalam interaksi, mampu memberikan apresiasi dan berfikiran positif pada orang lain

e. **Social Sensitivity**

Individu yang memiliki pemahaman terhadap pernyataan pihak lain, mengikuti norma sosial dan mampu menempatkan diri di berbagai situasi yang ada disekitarnya

f. **Social Control**

Individu yang terampil dalam penampilan dirinya, dengan cara-cara yang menyenangkan dan berperan sosial dalam masyarakat

g. **Self Monitoring**

Individu yang mampu mengatur perilaku diri dan sangat antisipatif.

6. Memperdalam Keterampilan Hubungan Sosial

Menurut Syamsul Bachri seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi jika di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap, di antaranya:

- a. Kesadaran situasional atau sosial (Sosial Awareness)
- b. Kecakapan ide, efektifitas, dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang lain atau kelompok
- c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal

d. Terampilan berinteraksi (*Interaction Style*)⁴⁴

Untuk lebih memperdalam kajian sub bab di atas, akan dipaparkan penjelasannya sebagai berikut:

a. Kesadaran situasional atau sosial (*Sosial Awareness*)

Makna dari kesadaran situasional ini adalah sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain atau kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial. Orang yang tanpa rasa dosa mengeluarkan angin (kentut) di lift yang penuh sesak itu pastilah bukan tipe orang yang paham akan makna kesadaran situasional. Dengan demikian juga orang yang merokok di ruangan ber AC atau yang merokok di ruangan terbuka dan menghembuskan asap secara serampangan pada semua orang di sekitarnya. Jadi, kalau di lingkungan SMK, sebagai siswa tentu sadar akan hak dan kewajibannya sebagai siswa, mana yang menjadi suatu kebutuhan sebagai siswa, mana yang dilakukan dan mana sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.

b. Kecakapan Ide, efektifitas, dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang lain atau kelompok

Kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung mempengaruhi orang lain. Dengan kemampuan berkomunikasi akan membuat hubungan menjadi mulai berkembang dan semakin lama menjadi berkembang, luas dan dalam. Komunikasi berlangsung dari tahap kebersamaan hingga tercipta hubungan yang akrab. Pada tahap selanjutnya topik pembicaraan dan aktivitas semakin bervariasi dan saling pengaruh menjadi semakin kuat dan ditandai dengan hubungan emosional yang mendalam.⁴⁵

c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal

⁴⁴Syamsul Bachri Thalib, *Op. Cit.*, hlm. 165.

⁴⁵Syamsul Bachri Tahlib, *Op. Cit.*, hlm. 139.

Empati merupakan faktor esensial untuk membangun sebuah hubungan yang saling mempercayai. Empati merupakan sebuah usaha menyelam ke dalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna perasaan itu. Empati memberikan sumbangun guna terciptanya hubungan yang saling mempercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

d. Keterampilan berinteraksi (*Interaction Style*)

Terampil dalam berinteraksi ini memberikan gambaran bahwa individu itu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

Dalam kaitan ini disampaikan pendapat dari Susan Kovalick dalam Suyono⁴⁶, bahwa seseorang yang terampil dalam bersosialisasi harus mempunyai kecakapan hidup, seyogyanya kecakapan hidup yang harus dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut:

- a. Integritas, jujur, tulus hati dan menunjukkan prinsip-prinsip moral yang kuat.
- b. Inisiatif, melakukan sesuatu karena memang perlu dilakukan.
- c. Fleksibilitas, kemampuan mengubah rencana jika diperlukan.
- d. Tanggung, tabah, tahan uji, terus melanjutkan kegiatan walau menjumpai kesulitan.
- e. Mengorganisasikan, merencanakan, menyusun dan mengimplementasikan dalam cara yang teratur.
- f. Rasa humor, senang tertawa dan suka bermain tanpa menyakiti orang lain.
- g. Kesanggupan, dan daya upaya, mencoba sekuat tenaga.
- h. Masuk akal, menggunakan pertimbangan yang bijaksana.

⁴⁶Suyono dan Haryanto, *Op. Cit.*, hlm. 176.

- i. Memecahkan masalah, mencari penyelesaian dalam situasi sulit.
- j. Bertanggung jawab, mempertanggung jawabkan kegiatan atau tindakan.
- k. Sabar, menunggu dengan sabar terhadap seseorang atau sesuatu.
- l. Bersahabat, menjalin dan mempertahankan persahabatan melalui saling percaya dan saling memperhatikan.
- m. Kuriositas, rasa ingin tahu, keinginan kuat untuk belajar atau mengetahui tentang segala sesuatu.
- n. Kerja sama, bekerja bersama menuju tujuan bersama dalam suatu tim.
- o. Peduli, merasa simpati dan empati terhadap orang lain.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik jika:

- a. Interaksi atau individu dalam suatu kelompok, yaitu bisa terlaksanakan apabila individu atau kelompok telah dibekali dengan berbagai keterampilan sosial termasuk cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan dan lain sebagainya.
- b. Suasana dalam kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

Keterampilan hubungan sosial dalam bimbingan pribadi sosial adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan dirinya melalui pemahaman dan pengembangan seluruh potensi diri serta kompetensi-kompetensi pribadi-sosial yang dimiliki, sehingga individu memperoleh keselarasan dalam menjalani hidup baik dalam dimensi pribadi (intrapersonal) maupun antar pribadi (interpersonal) yang berorientasi pada kemampuan keterampilan hubungannya, mampu menyesuaikan diri serta memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakatnya.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Perlu diketahui bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang berbeda, bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada konseli dalam hal pencegahan. DR. Moh Surya (1986) dalam Hallen, menyebutkan definisi bimbingan sebagai berikut:⁴⁷

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penguasaan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”.

Sedangkan konseling beberapa ahli sudah memberikan pengertian tentang konseling beberapa diantaranya:

a. Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi

“Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang”⁴⁸

b. Prof. DR. Hasan Langgulung

“Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap guncangan psikologis atau guncangan akal agar ia dapat menghindari diri sendiri dari padanya”⁴⁹

⁴⁷Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hal. 3

⁴⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 22.

⁴⁹Hasan Langgulung, *Teor-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), Cet. 1, hlm. 452.

c. Bruce Shartzer dan Shelley C. Stone

“Counseling is a proses which takes place in a one-to-one relationship between an individual troubled by problems with which he cannot cope alone, and a professional worker whose training and experience have qualified him to help ather reach solution to various types of personal difficulties”(Konseling adalah sebuah proses pengambilan tempat (hati) dalam seorang kepada orang lain berhubungan dengan permasalahan individual dimana masalah itu tidak dapat dipecahkan sendiri, dan pekerja profesional (konselor) yang ahli dan berpengalaman punya ijasahmembantu yang lain (konseli) mencapai solusi dari berbagai macam kesulitan atau permasalahan personal).⁵⁰

Hal senada diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti yang mendefinisikan:

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukanoleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orangindividu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orangyang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinyasendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individudan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkannorma-norma yang berlaku”.⁵¹

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Prayitno danErman Amti tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakanproses seorang ahli dalam memberikan bantuan terhadap individu ataubeberapa individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agardapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandirisehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapaikesejahteraan hidup.

⁵⁰Bruce Shartzer dan Shelley C. Stone, *Fundamentals of Counseling*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1968), hlm. 23.

⁵¹Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 99.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Metode Layanan Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan metode layanan bimbingan dan konseling di sini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Implementasi dari metode layanan bimbingan dan konseling ini terkait dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pengaplikasian metode layanan bimbingan dan konseling pada saat proses bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini secara umum ada dua metode yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Dalam penelitian ini konseling individual dan konseling kelompok akan digunakan sebagai metode dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial khususnya untuk pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa.

a. Konseling Individual

Perkembangan layanan konseling di sekolah dewasa ini cenderung menggunakan teknik-teknik layanan yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dalam proses konseling itu sendiri. Namun tidaklah mudah menerapkan seluruh teknik-teknik itu seperti apa adanya, karena tidak semua muatan teknik bisa disesuaikan dengan kondisi perkembangan atau permasalahan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu konselor sekolah perlu berupaya untuk memilih teknik apa yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan bagaimana konselor melakukan inovasi dalam penguasaan teori dan teknik dalam proses layanan

konseling individu agar bisa diterima sesuai dengan keadaan yang melingkupi peserta didik dalam setting sekolah. Disini akan dijelaskan secara umum teori dan teknik yang bisa digunakan untuk peserta didik dalam konseling individu, dan maka untuk mengaplikasikannya perlu beberapa pertimbangan karena belum tentu seluruh materinya bisa diterapkan pada peserta didik yang akan konselor layani.

1) *Person-Centered Counseling*

Teori ini awalnya dikembangkan dan diusulkan Carl Rogers. Peran konselor ialah menitikberatkan pada konseli bahwa ia bisa mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri.⁵² Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang paling tepat untuk dirinya.⁵³ Untuk dapat mewujudkan kemampuan konseli tersebut, maka Roger menyebutkan tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu *congruence* (keselarasan), *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), dan *emphatic understanding* (kemampuan berempati).

Perhatian Rogers pada sifat proses belajar yang dilibatkan dalam konseling juga telah beralih pada perhatian terhadap apa yang terjadi dalam pendidikan. Dalam bukunya *Freedom to Learn* (1969), Rogers mengupas soal-soal yang mendasar bagi pendidikan humanistik dan mengajukan filsafat suatu kegiatan belajar yang terpusat pada siswa. Pada dasarnya filsafat pendidikan yang diajukan Rogers tidak berbeda dengan pandangannya tentang konseling, ia yakin bahwa siswa bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting dan berkaitan dengan keberadaan dirinya. Para siswa pun bisa terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna, yang bisa terwujud dalam bentuk terbaik jika guru menciptakan iklim kebebasan dan kepercayaan. Fungsi yang dijalankan guru ialah: kesejatan, keterbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati dan kesediaan

⁵² Daniel T. Op. Cit., hlm. 22.

⁵³ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, Op. Cit., hlm. 213.

untuk membiarkan para siswa mengeksplorasi materi-materi yang bermakna sehingga menciptakan kegiatan belajar yang bisa berjalan secara signifikan.⁵⁴

Model *person-centered* bukanlah suatu teori yang tertutup. Rogers berniat mengembangkan sekumpulan prinsip kerja yang bisa dinyatakan dalam bentuk hipotesis-hipotesis tentatif menyangkut kondisi-kondisi yang menunjang pertumbuhan pribadi. Teori ini menitikberatkan hubungan pribadi antara konseli dengan konselor, sikap konselor lebih penting daripada teknik-teknik, pengetahuan atau teori. Jika konselor menunjukkan dan mengomunikasikan kepada konselinya bahwa ia adalah pribadi yang selaras, secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan-perasaan dan kepribadian konseli, dan mempersepsi secara peka dan tepat dunia internal, maka konseli bisa menggunakan hubungan konseling untuk memperlancar pertumbuhan dan menjadi pribadinya sendiri.⁵⁵

2) *Adlerian School Counseling*

Teori konseling Alfred Adler memiliki pengaruh besar di sekolah pada akhir pertengahan abad. Pokok teori Adler adalah tentang kepedulian sosial. kepedulian sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara kooperatif dengan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian sosial merupakan kepekaan yang harus dikembangkan dan menjadi tolak ukur kesehatan pribadi. Adler percaya bahwa sekolah adalah tempat awal dimana anak-anak mengembangkan dan menyalurkan kepedulian sosial.⁵⁶

Adler juga menekankan pentingnya pengembangan minat sosial konseli untuk kemudian mendidik kembali

⁵⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 107.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 110.

⁵⁶Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 24.

mereka agar mampu hidup di tengah masyarakat sebagai pribadi yang sanggup memberikan sesuatu bagi masyarakat, jadi bukan hanya menerima dan menuntut.⁵⁷

Dalam pandangan Adler, perilaku negatif adalah hasil dari perasaan diabaikan dan perlakuan memanjakan anak. Maka Adler menghimbau para guru dan konselor, sebelum mereka mengatasi perilaku negatif siswa, untuk menanyakan terlebih dahulu pada mereka tentang tujuan dari perilakunya karena menurut Adler semua perilaku pasti memiliki tujuan. Adler meyakini bahwa jika sampai anak-anak memilih suatu perilaku tertentu maka mereka menginginkan perilaku itu dapat memenuhi kebutuhannya.⁵⁸

Dengan menggunakan pandangan Adler mengenai pilihan perilaku akan membantu para pendidik menemukan cara yang lebih demokratis dengan siswa dalam menyepakati perilaku yang baru dan berbeda, jadi siswa bisa mengatasi problem perilakunya dengan mempelajari perilaku baru, dan hal ini lebih baik jika anak-anak mau mendapatkan pengalaman dan memahami konsekuensi logis dari setiap perilaku tertentu, kemudian setelah itu anak-anak bisa menilai sendiri perilaku mana yang dibutuhkan dalam mencapai tujuannya, jadi kuncinya ialah berkompromi secara tepat dengan anak.

Beberapa anak mungkin menolak untuk mengakui ketidakpuasan perasaannya, inferioritasnya, atau harapan yang tidak bisa ia miliki. Anak-anak dengan keadaan demikian bisa mengalami penolakan, deperesi dan sangat pasif. Maka tindakan yang bisa dilakukan disini ialah memberikan mereka beberapa dukungan dengan melibatkan mereka dalam kelompok atau kegiatan yang dinilai bisa meningkatkan perasaan diri mereka.

Sekolah bisa menjadi tempat yang bermakna dalam perkembangan kepedulian setiap siswanya. Sekolah dengan berbagai aktivitasnya, berfungsi sebagai tempat yaang mana

⁵⁷Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Op. Cit.*, hlm. 212.

⁵⁸Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 25.

anak-anak di dalamnya bisa mendapatkan pengalaman dalam menumbuhkan minat sosial. tentu saja keluarga juga memiliki peran vital dalam perkembangan anak, namun sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kepedulian sosial anak, yaitu dengan cara mereka berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok, baik dalam kegiatan belajar, olah raga, dan konseling kelompok.⁵⁹

3) *Reality Therapy*

Pendiri Terapi Realitas adalah William Glasser. Seperti halnya Adler, Glasser berpendapat bahwa sebuah perilaku mempunyai tujuan. Tujuan itu menurutnya, adalah untuk memenuhi salah satu dari lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan rasa sayang, kekuatan, kebebasan, kesenangan, dan kemampuan untuk mempertahankan diri. Saat seseorang menemukan kebutuhannya maka ia akan merasa baik, sukses, dan kualitas diri yang tinggi, namun jika tidak maka seseorang akan menderita. Dan dalam Terapi Realitas, tujuan konseling ia menemukan cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konseli. Hal tersebut bisa terjadi karena semua perilaku bisa dipilih dan dikontrol.⁶⁰

Terapi Realitas memiliki implikasi langsung bagi situasi sekolah. Glasser percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci pergaulan manusia yang efektif. Glasser mengemukakan sebuah program untuk menghapuskan kegagalan, menitikberatkan pemikiran, memperkenalkan relevansi ke dalam kurikulum, mengganti hukuman dengan disiplin, menciptakan lingkungan belajar yang memaksimalkan pengalaman-pengalaman yang menuju pada identitas keberhasilan, menciptakan motivasi dan keterlibatan, membantu para siswa mengembangkan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan membentuk cara-cara untuk melibatkan para orang tua dan masyarakat.⁶¹

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 26.

⁶¹Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 280.

Untuk memulai langkah, konselor harus menghadirkan dua kesadaran dalam diri konseli. Pertama, bahwa perilaku yang ada saat ini tidak menghasilkan apa-apa dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kedua, konseli harus percaya bahwa mereka bisa memilih perilaku lainnya.

Proses konseling memiliki empat tahapan: (1) keinginan, (2) aksi, (3) evaluasi, (4) perencanaan. Keinginan bisa dihubungkan dengan keinginan diri sendiri, teman dan keluarga, atau keinginan untuk bekerja. Dalam langkah kedua, konselor menanyakan apa yang telah konseli lakukan sebelumnya (*in the past*), yang dilakukan saat ini, dan merencanakan apa yang akan dilakukan di kemudian hari untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Pada tahap ketiga, konselor dan konseli melakukan evaluasi untuk membandingkan perilaku manakah yang paling efektif, dan apakah perilaku itu dapat memenuhi keinginannya? Dan langkah terakhir konseli memiliki pikiran untuk merubah perilakunya, bersama konselor merumuskan rencana kegiatan, cara baru dalam menemukan perilaku yang efektif dalam mendapatkan keinginan-keinginannya.

Hal yang paling penting bagi pihak sekolah, ialah mengajak siswa untuk melewati keempat langkah tadi, memberikan kesempatan pada mereka untuk mencoba perilaku baru, dan membantu mereka membuat penilaian. Saat siswa menyadari bahwa perilakunya adalah penyebab datangnya masalah, maka Terapi realitas bisa menjadi cara yang efektif dan efisien dari konseling dalam setting sekolah.⁶²

4) *Cognitive Behavioral Therapy*

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) di dalamnya meliputi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), *Cognitive Therapy* (CT) dan *Cognitive Behavioral Modification* (CBM). Semua CBTs mengemukakan dua kepercayaan

⁶²*Ibid.*, hlm. 29.

mendasar: pertama, semua perilaku dan perasaan merupakan hal yang bisa dipelajari; dan kedua, bahwa perilaku itu bisa dirubah dan dimodifikasi.

a) Penerapan REBT di Sekolah

Albert Ellis mendasarkan pada kepercayaannya bahwa manusia mampu berbicara dengan dirinya, melakukan evaluasi diri, dan bisa mempertahankan diri.⁶³ Teori ini juga didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kapasitas untuk bertindak dengan cara-cara yang rasional maupun irasional. Perilaku rasional dianggap efektif dan produktif, sedangkan perilaku irasional dianggap menghasilkan ketidakbahagiaan dan ketidakproduktifan.⁶⁴ Tujuan REBT adalah mengurangi atau mengeliminasi perilaku irasional. Untuk merubah perilaku yang tidak diinginkan, siswa harus belajar bahwa cara mereka berpikir, merasa dan bersikap merupakan satu kesatuan aksi yang terpadu. Pikiran dan emosi yang negatif dan merusak diri harus dikenali agar siswa sanggup mengarahkan pikiran dan emosinya menjadi logis, rasional, dan konstruktif. Konselor bisa membantu perubahan siswa dengan beberapa teknik perilaku seperti:

- (1). *Daily monitoring of absolutist thoughts and of “must”, “have to”, and “should” in one’s self-talk.*
- (2). *Replacing “I should” with “I want to” or “I’d rather”.*
- (3). *Imagining oneself thinking rationally, and feeling and behaving well.*
- (4). *Forcing oneself to engage in behaviors that others might find odd or funny.*⁶⁵

b) Penerapan CBTs di Sekolah

CBTs bisa menjadi teknik untuk memberikan bantuan pada siswa yang menghadapi problem-problem

⁶³Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁶⁴Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Op. Cit.*, hlm. 220.

⁶⁵Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 31.

di rumah maupun sekolah. Sebagai contoh, banyak siswa yang mendapatkan perkataan negatif dari pengalamannya bersama orang tuanya, gurunya, dan teman-temannya. Saat siswa merasa dirinya ditolak oleh orang dewasa maupun teman sebayanya, memasuki proses konseling dan penting bagi konselor untuk bertanya “apa yang kamu katakan pada dirimu sendiri?”

Pandangan negatif terhadap diri sendiri bisa dilihat dari semua pengalaman dan tujuan yang negatif dari rencana-rencana seseorang. Jika seorang anak ingin memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dalam hidupnya, maka ia bisa meninggalkan pikiran irasional dan kekhawatirannya. CBTs dapat membantu para siswa yang merasa pesimis terhadap hidup dan masa depannya. Konselor sekolah harus mendukung siswanya agar bisa melakukan yang terbaik, dengan merubah pikiran-pikiran irasionalnya.⁶⁶

5) *Solution-Oriented Therapy*

Terapi ini sangat populer bagi konselor sekolah karena pelaksanaannya yang mudah. Kunci untuk melaksanakan terapi ini adalah dengan tidak terlalu mengendalikan siswa dan membuat penolakan terhadap pikiran negatif/pesimis. Ada lima tahapan dalam terapi ini:

- a) Mengungkapkan masalah.
- b) Melaksanakan rencana dengan sungguh-sungguh.
- c) Menambah pengalaman dalam situasi dan pengalaman baru.
- d) Evaluasi terhadap proses konseling dan tujuan yang telah dicapai.
- e) Memberikan konseli kesempatan untuk mengembangkan dirinya.⁶⁷

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 31.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 33.

6) *Counseling Young Children Through Play*⁶⁸

Bagi anak-anak bermain adalah media untuk mengembangkan diri. Maria Montessori mengatakan bahwa “*play as the work of children*” dan Gary Landreth menjelaskan bahwa anak-anak menggunakan bahasa dalam permainan untuk menunjukkan apa yang terjadi dalam dunianya. Bagi konselor sekolah dasar, bukan mempertanyakan permainan apa yang harus digunakan, melainkan bagaimana permainan itu digunakan. Bagi anak-anak, bermain adalah keharusan dalam masa perkembangannya.

Ada enam model permainan yang bisa digunakan dalam konseling anak:

- a) *Making and Building*
- b) *Artwork*
- c) *Drama and Fantasy*
- d) *Mastery and Superheroes*
- e) *Toy guns*
- f) *Problem solving*

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan bermain sebagai teknik konseling bagi anak-anak. *Pertama*, konselor membutuhkan dukungan dari staff lain di sekolah, seperti administrator dan para guru mata pelajaran. Karena bagi mereka yang tidak mengerti tentang teknik bermain ini akan menganggap bahwa permainan hanya akan membuang-buang waktu. Oleh karena itu, pada awal tahun ajaran baru sebaiknya konselor berkumpul dengan staff lain untuk membicarakan dan menjelaskan pentingnya melakukan permainan sebagai bagian dari program konseling.

Kedua, menyediakan dan merancang tempat khusus untuk konseling bermain. Walaupun sekolah memiliki keterbatasan ruangan, namun konselor harus memastikan tempat yang berbeda dari ruangan kelas, dimana anak-anak benar-benar bisa merasakan dirinya sendiri.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 33-38.

Ruangan yang digunakan diatur dan dihias sedemikian rupa agar ruangan jauh dari gangguan dan menjadi tempat yang ideal untuk bermain.

Ketiga, batasan-batasan dalam bermain. Karena ruang yang digunakan untuk bermain bisa saja bersebelahan dengan ruang kelas, maka konselor harus memberikan batasan-batasan pada anak-anak saat bermain agar tidak mengganggu aktivitas kelas lainnya dan konselor juga perlu mengontrol perilaku anak yang terlalu aktif dan agresif, agar jangan sampai mereka melukai dirinya atau teman-temannya.

Dalam kegiatan ini ada hal-hal yang harus dipersiapkan. Dalam konseling bermain, jenis alat permainan lebih penting dibandingkan banyaknya alat permainan. Karena dengan memperhatikan macam mainan, maka disitu membutuhkan praktek yang memiliki orientasi.

b. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.⁶⁹

Konseling kelompok terdiri dari beberapa siswa yang bekerja dengan berbagi pengalaman dan saling mendukung hubungan persahabatan yang supportif, hal ini merupakan cara efisien dan positif dalam menemukan kesepakatan antara siswa mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan menggabungkan beberapa siswa untuk mengembangkan dirinya dan berkembang dengan siswa lainnya, maka konseling kelompok memungkinkan mereka untuk membangun pribadi yang sehat, dapat mengatur kegelisahan terhadap tantangan teknologi dan perkembangan lingkungan yang kompleks

⁶⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 178.

dan mereka belajar untuk bekerjasama dan hidup dengan orang lain.⁷⁰

1) Dinamika Kelompok

Dalam kajian dinamika kelompok, permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai tidak boleh mengalahkan pentingnya proses yang memiliki makna penting dalam konseling kelompok. Proses tersebut menunjukkan interaksi antara anggota kelompok, yakni bagaimana mereka saling membina hubungan dan bagaimana menjadi pemimpin kelompok.

Kunci kesuksesan dari konseling kelompok adalah para anggotanya bisa memiliki rasa saling memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa konselor harus percaya pada kekuatan kelompok dalam mengatur diri. Tahap pertama yang harus dilakukan dan menjadi bagian dari proses kelompok adalah aturan dalam kelompok. Kepada para remaja misalnya, yang berhubungan dengan isu-isu kemandirian dan bereaksi dengan cepat, dan memiliki otoritas yang negatif. Dengan demikian mereka harus bisa lebih banyak mendengarkan masukan dari teman sebaya dari pada harus memasuki kantor sekolah.

Biasanya dalam proses kelompok secara bertahap akan terjadi kohesivitas, partisipasi, interaksi interpersonal diantara anggota. Dalam konseling kelompok proses-proses tersebut terjadi kalau terbentuk saling percaya diantara mereka berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Jika demikian yang terjadi maka proses konseling sangat memberi keuntungan bagi keberhasilannya.⁷¹

⁷⁰Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁷¹Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 34.

2) Jenis-Jenis Kelompok Konseling⁷²

Sebelum menentukankomposisi kelompok, seorang konselor perlu menentukan bentuk-bentuk dan tujuan dari kelompok. Myrick mengidentifikasi tiga jenis konseling kelompok: *crisis centered*, *problem centered*, dan *growth centered*.

a) *Crisis-Centered Group*

Kelompok ini dibentuk dalam merespon problem yang mendesak (bersifat krisis), seperti trauma dan kelompok-kelompok dengan masalah krisis seperti kelompok pecandu atau alkoholik. Biasanya anggota kelompok hanya terdiri dari empat atau enam partisipan, dan semuanya memiliki masalah yang sama dan bersifat krisis.

b) *Problem-Centered Group*

Seperti halnya kelompok krisis, kelompok ini juga memiliki fokus pada sebuah permasalahan, namun sifatnya tidak mendesak seperti kelompok krisis. Kelompok ini bisa mengumpulkan beberapa permasalahan yang signifikan bagi para siswa di sekolah. Masalah-masalah yang sering muncul biasanya yang berkaitan dengan pola perilaku atau masalah akademik siswa.

c) *Growth-Centered Group*

Klasifikasi terakhir ialah kelompok pertumbuhan, dan kelompok ini berbeda dengan dua kelompok sebelumnya yang hanya terdiri dari beberapa anggota yang membagikan masalahnya. Kelompok ini ada sejalan dengan kebutuhan mengenai tahap-tahap perkembangan semua siswa. Kelompok ini biasanya konselor gunakan pelaksanaan sebuah program bimbingan tentang perkembangan siswa.

⁷²Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 40-41.

3) Tahap-tahap Konseling Kelompok

Tahap pertama adalah orientasi para anggota mengenai tujuan kelompok, membuat kesepakatan dengan anggota lainnya, dan memulai membangun rasa kepercayaan dengan membuat aturan kelompok. Aturan yang terpenting ialah kepercayaan.

Tahap kedua adalah penyesuaian antara anggota kelompok, dan pada masa penyesuaian ini anggota akan terus membangun rasa kepercayaan dan terbentuk kohesivitas. Pada tahap ini para anggota mencoba untuk saling berbagi hal-hal yang bersifat personal dan mendalam. Jika dalam tahapan ini para anggota bisa saling mendengarkan dan merespon apa yang dibagikan, maka kohesivitas akan semakin kuat, dan kelompok akan berjalan dengan baik menuju tahap berikutnya.

Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan dimana para anggota sudah memiliki fokus untuk mewujudkan tujuannya. Anggota sudah merasa nyaman dengan saling memberikan *feed back* pada anggota lainnya, dan mereka sudah benar-benar merasakan adanya komitmen dalam kelompok. Maka pada saat inilah anggota akan mengambil sebuah tindakan dengan saling berbagi hal-hal lebih banyak lagi dan menerapkan pengalamannya itu dengan perilaku baru.

Tahap keempat adalah penutupan (*ending*). Pada akhirnya konseling kelompokpun memiliki batas. Mengakhiri konseling kelompok dapat membuat para anggota maju dan mereka akan terus menjaga rasa persahabatan dengan anggota lainnya.⁷³ Seorang konselor yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kelompok itu.

⁷³*Ibid.*, hlm. 45.

Dalam hal ini konselor tidak bisa lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya pada para konseli. Ini berarti bahwa konselor baik dari segi teori teoritis maupun praktis harus mampu bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu konselor harus memenuhi sejumlah syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi, dan penguasaan teknik-teknik konseling baik secara teoritis maupun praktis.⁷⁴

C. Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.⁷⁵

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi, Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri.

⁷⁴WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hlm. 551.

⁷⁵Sukardi, D. K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 11.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.

Sedangkan pengertian bimbingan pribadi sosial menurut W. S. Winkel (2006:118), yaitu:

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulandalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisianwaktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, sertabimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengansesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh W. S. Winkel tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk menghadapi keadaan batin, mengatasi pergumulanhatinya sendiri dibidang pribadi sosial sehingga individu mampumengatur dirinya sendiri serta dapat membina hubungan baik denganlingkungan (pergaulan sosial).

Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.⁷⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan dan Konseling pribadi dan sosial merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman

⁷⁶Nurihsan, *Op. cit.*, hlm. 15.

tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan yaitu⁷⁷

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.

⁷⁷Ibid., hlm. 16.

- f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

3. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Membantu siswa (konseli) agar mampu mengembangkan kompetensinya sebagai berikut:⁷⁸

- a. Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat.
- b. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif
- c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
- d. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- e. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- g. Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya
- h. Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:
 - 1) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
 - 2) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 17.

- 3) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship).
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- 5) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustment*)

4. Jenis-jenis Masalah Pribadi Sosial

Adapun jenis-jenis masalah pribadi sosial yang dialami siswa adalah sebagai berikut:

a. Masalah Pribadi

- 1) Merasa malas untuk melaksanakan ibadah : shalat, *shaum*, *sidkah*, dan amal saleh lainnya.
- 2) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.
- 3) Masih memiliki kebiasaan berbohong.
- 4) Masih memiliki kebiasaan menyontek.
- 5) Kurang motivasi untuk mempelajari agama
- 6) Stress
- 7) Depresi
- 8) Putus asa
- 9) Belum memiliki rasa disiplin.
- 10) Belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas
- 11) Dalam melakukan perbuatan tanpa dipertimbangkan resikonya.
- 12) Masih merasa rendah diri (*Inferiority*)

b. Masalah Sosial

- 1) Kurang menyenangi kritikan orang lain.
- 2) Kurang memahami etika pergaulan.
- 3) Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis.
- 4) Kurang mampu menyesuaikan diri.
- 5) Penyakit sosial seperti; tawuran, gang motor, pemalakan, pencurian, dan sebagainya.

5. Arah Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.⁷⁹

Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.⁸⁰ Menurut Sukardi, bidang bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:⁸¹

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang.
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif dan produktif.
- d. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
- f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani.
- h. Pemantapan kemampuan berkomunikasi.

⁷⁹Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: RefikaAditama

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 16.

⁸¹Sukardi, D.K, *Op. cit.*, hlm. 60.

- i. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, *normative* dan produktif.
- j. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab.
- k. Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- l. Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

6. Materi Layanan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di SMK

Standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa SLTA (SMA/MA/SMK) berdasarkan setiap aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Depdiknas,⁸² sebagai berikut:

- a. Mempelajari hal ihwal ibadah.
- b. Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Mempelajari cara-cara menghindari konflik.
- d. Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.
- e. Mempelajari keragaman interaksi sosial.
- f. Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragamkehidupan.
- g. Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.
- h. Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMK, khususnya Layanan Bimbingan dan Konseling pribadi sosial hendaknya mengacu pada standar kompetensi kemandirian peserta didik dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa diharapkan materi dapat diterima secara optimal, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dan menghadapi masalah pribadi sosial secara wajar.

⁸²Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 253.

Pada penelitian ini mengacu pada pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial diSMK N 1 Sewon Bantul dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa, di mana pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa sangat perlu untuk menjadikan peserta didik yang cakap baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pekerjaannya ketika memasuki lapangan pekerjaan dan menumbuhkan profesional dalam diri siswa.

7. Jenis Layanan dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Secara umum layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial tidak jauh berbeda dengan layanan yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pada bidang belajar dan karir, yang membedakan jenis layanan tersebut adalah isi materi di dalamnya. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam bimbingan dan konseling pribadi-sosial akan disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi siswa berdasarkan komponen-komponen pelayanan.

Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam bimbingan dan konseling pribadi-sosial, dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen pelayanan dalam bimbingan dan konseling dengan menitik beratkan pada fokus pengembangan perilaku dalam aspek pribadi-sosial siswa. Layanan bimbingan dan konseling tersebut kemudian dapat diklasifikasikan dengan pertimbangan sebagai berikut:⁸³

- a. Apabila pelayanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka layanan yang diberikan adalah pelayanan dasar. Sasaran dalam

⁸³ Kementerian pendidikan dan kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*, hlm.83

layanan dasar adalah semua siswa. Apabila layanan yang diberikan khusus layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial maka tentunya fokus permasalahannya pun menyangkut aspek-aspek pribadi-sosial. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam layanan dasar ini antara lain:

1) Bimbingan kelas

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau *brain storming*.

2) Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.⁸⁴ Layanan orientasi terutama ditujukan pada siswa baru agar mereka lebih mudah dalam penyesuaian diri, baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah.⁸⁵

3) Pelayanan informasi

Layanan ini diberikan pada siswa berupa pemberian pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Berbagai informasi sangat penting diberikan kepada siswa dengan alasan: (1) agar siswa memiliki

⁸⁴. Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

⁸⁵Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 46.

pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, (2) memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya, menentukan hak yang harus dilakukan serta cara bertindak yang kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang diperoleh, (3) setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya pada kekhasan dalam penentuan keputusan dan bertindak sesuai aspek kepribadian masing-masing.

Layanan informasi, berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.⁸⁶

4) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.⁸⁷ Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

5) Pelayanan pengumpulan data

Pelayanan ini merupakan usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai

⁸⁶ Ibid., hlm. 49.

⁸⁷ Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), hlm.

teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.⁸⁸

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program.

- b. Apabila pelayanan diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: merasa cemas tentang masa depan, merasa rendah diri, berperilaku impulsif, kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang, membolos dari sekolah/madrasah, malas belajar, kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, kurang bisa bergaul, prestasi belajar rendah, malas beribadah, masalah pergaulan bebas (*free sex*), masalah tawuran, manajemen stress, dan masalah dalam keluarga. Adapun Pelayanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial diberikan kepada siswa disesuaikan dengan masalah dalam perilaku pribadi dan sosialnya. Strategi yang digunakan mencakup:

- 1) Konseling individual dan kelompok

Sebagaimana telah diketahui bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memberi bantuan

⁸⁸. Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 257

yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika siswa yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.⁸⁹ Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

2) Referral (rujukan atau alih tangan kasus)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling tidak semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.⁹⁰ Pada umumnya, alih tangan (*referral*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) Kolaborasi dengan wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.

4) Kolaborasi dengan orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan

⁸⁹. Ibid, Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, hlm. 541

⁹⁰. Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 251

perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala sekolah/madrasah atau komite sekolah/madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) sekolah/madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah/madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.⁹¹

5) Kolaborasi dengan pihak yang terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah ; yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

⁹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, 227

6) Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.⁹²

7) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.⁹³

8) Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.⁹⁴

52. ⁹². Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling (ed)*, hlm.

⁹³. W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, hlm. 283

⁹⁴. Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm.228.

9) Kunjungan Rumah

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.⁹⁵ Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensif maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

- c. Apabila pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan bantuan untuk semua siswa dalam membuat dan melaksanakan perencanaan pribadi, sosial, pendidikan/belajar, dan karir, maka layanan yang diberikan adalah Layanan Perencanaan Individual. Tujuan utama layanan ini adalah membantu siswa-siswa belajar memahami pertumbuhan dan perkembangannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk menuju tujuan perkembangan yang hendak dicapainya. Dalam layanan perencanaan individual ini, peranan konselor adalah memandu seluruh siswa dalam memahami, membuat perencanaan, dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan perkembangan yang ditetapkannya, dalam forum kegiatan bimbingan kelompok atau klasikal.⁹⁶

Tujuan layanan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Layanan ini bertujuan membimbing seluruh siswa agar mampu melaksanakan hal berikut ini :

⁹⁵. W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 283.

⁹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional*, hlm. 210.

- 1) Memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- 2) Dapat belajar memantau atau memahami perkembangan dirinya, dan
- 3) Dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya atau tujuan yang telah dirumuskan secara proaktif.⁹⁷

d. Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas merupakan kegiatan pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Layanan ini memberikan dukungan pada konselor dalam mempelancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (1) pengembangan network, (2) kegiatan manajemen, (3) riset dan pengembangan.⁹⁸

⁹⁷Ibid.

⁹⁸Ibid., hlm. 212-214.

BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL

A. Sejarah SMK N 1 Sewon Bantul

Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Sewon melalui tahap demi tahap yang akhirnya dapat menjadi sekolah kita kenal seperti sekarang ini. Dengan latar belakang belum mampu melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi bagi siswa SKKPN Bantul yang telah lulus, maka diusulkan untuk mendirikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA). Pada tanggal 17 Januari 1971 SKKA Pemda Kabupaten Bantul berdiri secara resmi dengan lokasi diberbagai tempat terpisah.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka, SKKA berubah menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) dan pada tanggal 9 September 1979 SMKK Pemda dan SKKPN Bantul disatukan menjadi SMKK Negeri Bantul dengan Kepala Sekolah pertama yaitu Dra. Yetti Sudijatilah Soeparno yang bertempat di Jalan RA. Kartini Trirenggo Bantul. Pada tahun 1996 semua proses kegiatan KBMSMKK Negeri Bantul dipindahkan ke Pulutan Pendowoharjo Sewon Bantul dan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional maka SMKK Negeri Bantul diganti menjadi SMK Negeri 1 Sewon.

Dalam usianya yang ke-31 SMK Negeri 1 Sewon telah meraih berbagai prestasi dan kemajuan sehingga SMK Negeri 1 Sewon semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat Bantul.

Hal yang paling penting adalah telah diraihnya Sertifikat ISO 9001 : 2008 pada tanggal 17 Juli 2010 yang berarti juga akan membawa perubahan ke masa depan yang lebih baik dan harapan yang cerah. Dengan memperingati hari UlangTahun SMK Negeri 1 Sewon maka akan selalu dikenang sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Sewon yang tidak diraih begitu saja tetapi melalui perjalanan sejarah yang panjang.⁹⁹

Gambar I
Gambar dari sisi samping SMK N 1 Sewon Bantul



⁹⁹Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 2 Maret 2014 Pukul 10.00 Wib.

Gambar II
Gambar Pagar Depan SMK N 1 Sewon Bantul



B. Visi, Misi dan Tujuan SMK N 1 Sewon Bantul

Adapun visi dan misi serta tujuan dari SMK N. 1 Sewon Bantul yaitu:

1. Visi:

Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, berkarakter dan profesional.

2. Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan standar mutu manajemen pendidikan.
- b. Memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata secara profesional dan up to date.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
- d. Menyiapkan tamatan yang berkualitas di bidangnya sesuai kebutuhan kerja.

3. Tujuan:

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
2. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.

3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
5. Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.¹⁰⁰

C. Motto Kebijakan Mutu SMK N 1 Sewon Bantul

Gambar III

Motto Kebijakan Mutu SMK N 1 Sewon Bantul



¹⁰⁰Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 2 Maret 2014 Pukul 10.00 Wib.

Adapun motto kebijakan mutu SMK N 1 Sewon Bantul ialah kepanjangan dari singkatan SIAP dan MANTAP, yang mana diharapkan anak didik dari SMK N 1 Sewon Bantul akan siap kerja setelah menyelesaikan pendidikannya di SMK N Sewon Bantul, baik secara Fisik dan sikap profesional dalam bekerja, serta bisa mengembangkan sikap kemandirian dan amanah dalam melaksanakan pekerjaan dan dalam diri sendiri. Adapun kepanjangan dari kata SIAP dan MANTAP ialah:

SIAP:

Siaga : Dalam menghadapi tantangan
Inovatif : Dalam berkarya
Adaptif : Dalam menghadapi segala situasi
Profesional : Dalam bekerja

MANTAP:

Mandiri : Atas usaha sendiri
Amanah : Bisa dipercaya
Nyata : Benar-benar ada
Tertib : Sesuai aturan
Antusias : Selalu aktif
Praktis : Mudah dilaksanakan.¹⁰¹

D. Kemitraan SMK N 1 Sewon Bantul

Dalam mengembangkan mutu dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMK N 1 Sewon Bantul, pihak sekolah membangun dan melakukan kerja sama kepada berbagai pihak dan juga mengembangkan kerja sama yang baik antar guru di SMK N 1 Sewo Bantul, adapun kemitraan SMK Negeri 1 Sewon adalah sebagai berikut:

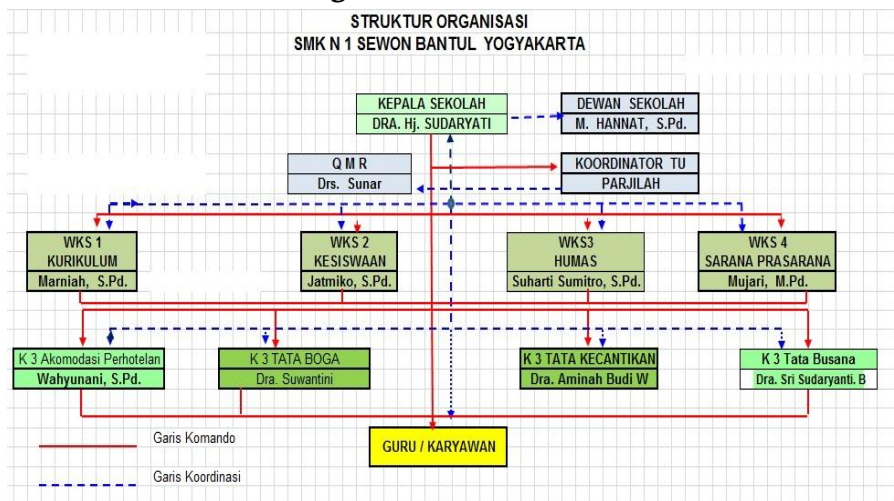
1. Merupakan kerjasama antar guru mata pelajaran untuk peningkatan kualitas guru dan pembelajaran. Dilaksanakan melalui media komunikasi telepon dan internet.

¹⁰¹Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 2 Maret 2014 Pukul 10.30 Wib.

2. *Clearing House* dengan *The Manor CE Primary School South Gloucestershire, UK*. Satu kerjasama yang diprakarsai oleh Depdiknas dan British Council untuk peningkatan kualitas pendidikan.
3. *Cosmopoint University Malaysia* (dalam proses).¹⁰²

E. Struktur Organisasi

Gambar IV
Struktur Organisasi SMK N 1 Sewon Bantul¹⁰³



F. Kompetensi Keahlian di SMK N 1 Sewon Bantul

1. Akomodasi Perhotelan

Akomodasi perhotelan merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Kompetensi ini menawarkan kepada para siswa untuk dapat mendalami dunia perhotelan dengan baik agar setelah lulus bisa profesional di bidang perhotelan. Dengan meraihnya akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) menjadikan kompetensi keahlian ini semakin meningkatkan kualitasnya.

¹⁰²Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 2 Maret 2014 Pukul 11.00 Wib.

¹⁰³Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 2 Maret 2014 Pukul 11.00 Wib.

2. Busana Butik

Busana Butik merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Kompetensi ini menawarkan kepada para siswa untuk dapat mendalami dunia tata busana dengan baik agar setelah lulus bisa profesional di bidang tata busana. Dengan meraihnya akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) menjadikan kompetensi keahlian ini semakin meningkatkan kualitasnya.

3. Jasa Boga

Jasa Boga merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Kompetensi ini menawarkan kepada para siswa untuk dapat mendalami dunia tata boga dengan baik agar setelah lulus bisa profesional di bidang tata boga. Dengan meraihnya akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) menjadikan kompetensi keahlian ini semakin meningkatkan kualitasnya.

4. Tata Kecantikan Rambut

Tata Kecantikan Rambut merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Kompetensi ini menawarkan kepada para siswa untuk dapat mendalami dunia kecantikan rambut dengan baik agar setelah lulus bisa profesional di bidang kecantikan. Dengan meraihnya akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) menjadikan kompetensi keahlian ini semakin meningkatkan kualitasnya.

5. Usaha Perjalanan Wisata

Usaha Perjalanan Wisata merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Siswa di jurusan ini dibekali kompetensi dalam melakukan pelayanan dibidang Usaha Perjalanan Wisata. Kompetensi yang dikuasai berawal dari menerima dan memproses reservasi tiket sesuai permintaan pelanggan, mengurus transportasi perjalanan domestic maupun internasional beserta

dokumen-dokumen yang berhubungan, menjadi pemandu wisata baik perjalanan wisata maupun atraksi / obyek wisata, layanan transfer, menghitung harga paket perjalanan dan menyelenggarakan kegiatan perjalanan wisata, menjual produk wisata dan melaksanakan tugas tata operasi darat (ground handling) dan sebagai pengelola informasi wisata.

6. Patiseri

Patiseri merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Patiseri merupakan ilmu yang mempelajari dasar pengetahuan bahan dasar/utama untuk membuat roti-kue, nutrisi dan gizi, teknik pembuatan dan pengolahan berbagai macam roti-kue hingga menjadi produk bercita rasa tinggi, serta teknik penyajiannya secara benar dan higienis. Diajarkan oleh para pengajar yang profesional dan berpengalaman di bidang patiseri. Didukung dengan Peralatan dengan standar industri, program keahlian patiseri sangat cocok untuk individu yang hendak berkarya di bidang patiseri. Dengan meraih akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) menjadikan kompetensi keahlian ini semakin meningkatkan kualitasnya.

7. Tata Kecantikan Kulit

Tata Kecantikan Kulit merupakan salah satu kompetensi keahlian dari kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Kompetensi ini menawarkan kepada para siswa untuk dapat mendalami dunia tata kecantikan kulit ini mempelajari tentang perawatan kulit wajah, merias wajah serta perawatan badan. Agar setelah lulus bisa profesional di bidang kecantikan kulit.¹⁰⁴

¹⁰⁴Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 2 Maret 2014 Pukul 11.30 Wib.

G. Program Kerja Bimbingan Konseling SMK N 1 Sewon Bantul

Tabel I

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

SMK NEGERI 1 SEWON

TAHUN PELAJARAN 2013/2014¹⁰⁵

No	Kegiatan	Bidang Bimbingan)*			Fungsi Bimbingan	Metode	Media
		P	S	B K			
A	Persiapan						
	1. Membuat Instrumen						
	2. Melancarkan Studi Kebutuhan						
	3. Penyusunan Program						
	4. Konsultasi Program						
	5. Pengesahan Program						
B	Pelaksanaan						
	1. Pelayanan Dasar						
	a. Bimbingan Kelas						
	1) Pentingnya Kerjasama		V		Penyesuaian	Diskusi, Game	White Board, Spidol

¹⁰⁵Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 4 Maret 2014 Pukul 11.30 Wib.

				V		Pengembangan	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	2) Mengasah Daya Ingat			V		Penyembuhan	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	3) Mengatasi Rasa Kantuk			V		Pengembangan	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	4) Menjadi Pribadi yang Menarik	V				Pengembangan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	5) Manajemen Waktu Belajar	V				Pengembangan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	6) Tips Mendapat Banyak Teman		V			Pengembangan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	7) Pacaran Sehat		V			Pencegahan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	8) Tips Mengisi Waktu Luang	V				Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	b. Pelayanan Orientasi							
	1) Orientasi Bimbingan dan Konseling			V		Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	2) Orientasi Biblioterapi	V				Penyembuhan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	3) Mengetahui Berbagai Ragam Produksi			V		Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	4) Mengetahui DU/DI			V		Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol

	5) Dunia Kerja dan Selu Beluknya			V	Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	c. Pelayanan Informasi						
	1) Tips Belajar Asyik Gembira	V		V	Pengembangan	Papan Bimbingan	
	2) Gaya Belajar			V	Pengembangan	Leaflet	
	3) Multiple Intelegences	V			Pengembangan	Leaflet	
	4) Belajar Efektif			V	Penyesuaian	Leaflet	
	5) Free Seks		V		Pencegahan	Leaflet	
	6) Teroris		V		Pencegahan	Booklet	
	7) Global Warming		V		Penyesuaian	Leaflet	
	8) Kecerdasan Emosi	V			Pengembangan	Leaflet	
	9) Mengenal Perguruan Tinggi			V	Penyesuaian	Leaflet	
	10) Melihat Peluang Kerja			V	Penyesuaian	Leaflet	
	d. Bimbingan Kelompok						
	1) Komunikasi Efektif	V			Pengembangan	Diskusi, Game	
	2) Bahaya Aborsi	V			Pencegahan	Diskusi	
	3) Narkoba	V			Pencegahan	Diskusi	

	4) Sukses dalam Belajar		V		Pengembangan	Diskusi	
	5) Kepemimpinan	V			Penyesuaian	Diskusi	
	6) Kepercayaan Diri	V			Pengembangan	Diskusi	
	7) Berpikir Kreatif		V		Pengembangan	Diskusi	
	8) Mengatasi Rasa Malas saat Belajar		V		Penyesuaian	Diskusi	
	9) Rencana Masa Depan		V		Pengembangan	Diskusi	
	10) Minat Baca		V		Pengembangan	Diskusi	
	e. Pelayanan Pengumpulan Data						
	1) DCM	V			Pencegahan		Angket
	2) ATP	V			Pemahaman, Pengembangan		Angket
	3) Studi Habit		V		Pencegahan		Angket
	4) Angket Sosiometri		V		Penyesuaian		Angket
	5) Tes Who Am I	V			Pemahaman, Pengembangan		Angket
	6) Tes Who Are They		V		Penyesuaian		Angket
	7) Kartu Pribadi Siswa	V			Pencegahan		Buku Pribadi Siswa

	8) Presensi Siswa			V		Pencegahan	Buku Presensi Siswa
	9) Rekap Prestasi Belajar			V		Pencegahan	Hasil Belajar Siswa
	10) Anecdotal Record			V		Penyembuhan	Format Anekdote
	11) Hasil Wawancara dengan Siswa	V		V		Penyembuhan	Pedoman Wawancara
	12) Kartu Konseling	V				Penyembuhan	Kartu Konseling
	2. Pelayanan Responsif						
	a. Pelayanan Individual	V		V		Penyembuhan	Kartu Konseling
	b. Konseling Kelompok	V		V		Penyembuhan	Kartu Konseling
	c. Referral (Rujukan atau Alih Tangan)	V		V		Penyembuhan	Surat Alih Tangan
	d. Kolaborasi dengan Guru Mapel/Wali Kelas untuk Siswa yang Bermasalah dalam Belajar			V		Adaptasi, Penyembuhan	Hasil Belajar Siswa
	e. Kolaborasi dengan Orang tua	V		V		Penyembuhan	Surat Panggilan Orang tua
	f. Kolaborasi dengan Pihak Luar Sekolah	V		V		Pencegahan	Surat Kerjasama

												Form Konsultasi Siswa
	g.	Konsultasi	V	V	V	V		Adaptasi				Form Bimbingan
	h.	Bimbingan Teman Sebaya	V	V	V	V		Pencegahan				
	i.	Konfrensi Kasus	V	V	V	V		Penyembuhan				Form Konfrensi Kasus
	j.	Kunjungan Rumah	V	V	V	V		Penyembuhan				From Home Visit
		3. Perencanaan Individual										
	a.	Penetapan Penerima Beasiswa			V			Penyaluran				
	b.	Penempatan Kegiatan Ekstrakurikuler		V				Penyaluran				
	c.	Mengenali kekuatan dan kelemahan diri	V					Pemahaman				
	d.	Mengenali Bakat dan Minat	V					Pemahaman				
		4. Dukungan Sistem										
	a.	Pengembangan Profesi										
	1)	In service-training										
	2)	Aktif dalam ABKIN										
	3)	Mengikuti Seminar Lokakarya										

	4) Mengikuti Penataran										
	5) Aktif dalam MGBK										
	6) Kelanjutan Studi										
	b. Manajemen Program										
C	Evaluasi										
	1. Menyiapkan Instrumen										
	2. Melaporkan Hasil Instrumen										
D	Analisis										
	1. Analisis Hasil Program										
	2. Analisis Hasil Kegiatan										
E	Follow Up										
	Menindak lanjuti Hasil Evaluasi dan Analisis										

Keterangan)* :

P : Pribadi

S : Sosial

B : Belajar

K : Karir

H. Jumlah dan Pembagian Tugas Konselor SMK N 1 Sewon Bantul

Tabel II
PEMBAGIAN TUGAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMK N
1 SEWON BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014¹⁰⁶

No	Nama dan NIP	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Asuh
1	Dra. Hj. Nuryati 195905201984032004	X AP 1	32	184
		X AP 2	32	
	X AP 3	32		
	XI AP 3	32		
	XI TKR	28		
	XII AP 2	28		
	Total	184		
2	Dra. Tutik Maryuni 195906241986022001	XI TTK	30	181
		XI PTS	27	
	XII BB 1	29		
	XII BB 2	32		
	XII BB 3	31		
	XII BB 4	32		
	Total	181		
3	Drs. H. AM Fauzan 195408061986021001	XII AP 1	27	163
		XII JB 1	32	
	XII JB 2	36		
	XII TTK	24		
	XII TKR	18		
	XII PTS	26		
	Total	163		

¹⁰⁶Data Dokumentasi SMK N 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 4 Maret 2014 Pukul 12.30 Wib.

4	Sambudi, M.Pd	X BG 1	32	191
	196304151984121006	X BG 2	32	
		X BG 3	32	
		X BG 4	33	
		XI AP 1	32	
		XI AP 2	30	
		Total	191	
5	Sutini, S.Pd	X BS 1	30	190
	196506021986022001	X BS 2	32	
		X BS 3	32	
		X BS 4	32	
		X UPW	32	
		X Kecantikan 1	32	
		Total	190	
6	Mujari, M.Pd	XI BB 1	32	97
	196608221986021002	XI BB 2	32	
		XI BB 3	33	
		Total	97	
7	Istiasih, S.Pd	X Kecantikan 2	32	158
	197106231996062001	XI JB 1	32	
		XI JB 2	31	
		XI JB 3	31	
		XI JB 4	32	
		Total	158	

I. Dinamika Proses Keterampilan Hubungan Sosial Yang Terjadi Di SMK N 1 Sewon Bantul

Kehidupan dalam lingkup sekolah, terdiri dari beberapa unsur kepala sekolah, stake holder, staf sekolah, guru sekolah dan siswa. Karena itu, dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa, interaksi sosial sehari-hari yang terjadi antara siswa dengan para guru dan stake holder di sekolah sangat mempengaruhi penguasaan keterampilan hubungan sosial siswa. Untuk mengetahui sejauh mana dinamika proses pengembangan keterampilan

hubungan sosial siswa di sekolah, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap interaksi antara guru BK dengan siswa, siswa dengan guru BK dan antar siswa. Beberapa informasi mengenai dinamika proses keterampilan hubungan sosial siswa di SMK N 1 Sewon Bantul adalah sebagai berikut:

7. Persepsi Guru BK Mengenai Keterampilan Hubungan Sosial Siswa

Keterampilan hubungan sosial dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan. Dalam pengembangan aspek psikososial remaja, aspek-aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial remaja harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kondisi yang kondusif.¹⁰⁷

Siswa dalam dirinya mempunyai ciri khasnya sendiri, dan mempunyai sifat yang beragam, ada yang pemalu, pendiam, komunikatif, loyal, dan sebagainya. Begitu juga dengan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi bukan berarti siswa yang mempunyai ciri khas kepribadian yang pendiam atau pemalu tidak mempunyai kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Karena semua orang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencari kepuasan terhadap kebutuhan ini, agar disukai, diterima oleh orang lain.

Siswa di SMK N 1 Sewon Bantul juga tidak luput dari interaksi sosial dengan sesama teman sekolahnya dan lingkungan di sekitar sekolahnya. Agar siswa mampu berinteraksi dengan baik, siswa tersebut harus mempunyai keterampilan hubungan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar sekolahnya dengan baik, karena hal ini sangat penting dan krusial agar siswa tidak merasa terasing di lingkungan sekolahnya sendiri.¹⁰⁸ Untuk mengetahui keterampilan hubungan sosial siswa di SMK N 1 Sewon

¹⁰⁷Syamsul Bachri Thalib, *Op. Cit.*, hlm. 159.

¹⁰⁸Hasil observasi di SMK N 1 Sewon Bantul pada Tanggal 20 Januari 2014 pada pukul 10.00 wib.

Bantul, peneliti mengadakan wawancara kepada guru BK mengenai keterampilan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK SMK N 1 Sewon Bantul yaitu Bapak Agus M. Fauzan¹⁰⁹, beliau menyampaikan keterampilan hubungan sosial siswa sangat bervariasi. Ada sebagian siswa baik dan mampu berinteraksi atau berhubungan baik dengan sesama temannya dan lingkungan sekolahnya, ada juga sebagian siswa yang kurang mampu berinteraksi dengan sesama temannya, dan terkadang ada juga sebagian siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap sesama temannya, akan tetapi siswa yang kurang mampu berinteraksi dengan temannya acuh tak acuh tidak banyak dan kebanyakan siswa mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menjalani pergaulan sehari-hari siswa di sekolah, para siswa tersebut menjalaninya dengan penuh kasih sayang, saling menghormati, saling mengayomi dan siswa juga saling berhubungan yang erat dengan sesama temannya, seperti bersama-sama menyelesaikan tugas, berdiskusi, bermain, olah raga, pergi ke kantin, shalat berjamaah dan berbagai kegiatan lainnya. Kebersamaan sehari-hari yang dijalani siswa di sekolah sangat membantu penguasaan keterampilan hubungan sosial siswa, hal ini dapat membangun rasa empati, rasa sepenanggungan, dan rasa saling menyayangi antara sesama. Dengan belajar bersama bersama teman-teman sekelasnya mampu memerangi prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan antara sesama teman. Untuk siswa yang memiliki sikap kurang mampu dan acuh tak acuh dalam berinteraksi sosial, terkadang siswa tersebut lebih banyak sendiri di kelas, kantin, maupun perpustakaan. Akan tetapi hal tersebut tidak dibiarkan begitu saja, dan ada penanganan khusus dari para guru di sekolah ini, khususnya wali kelas dan guru Bimbingan dan konseling.

Keterampilan hubungan sosial dalam kehidupan keluarga siswa menurut Guru BK termasuk baik, hal ini bisa dilihat dari sikap sehari-hari siswa di sekolah.

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Guru BK SMK N 1 Sewon Bantul Pada Pukul 10.00 Wib, Tanggal 20 Januari 2014.

Siswa yang bermasalah akan kelihatan dari sikap dan sifatnya di sekolah. Biasanya siswa yang bermasalah dengan keluarganya akan lebih pendiam dan murung, akan tetapi hal itu tidak dibiarkan berlarut-larut, karena akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang mengalami masalah keluarga biasanya datang ke guru BK untuk curhat dan konsultasi atas permasalahan yang dihadapinya. Akan tetapi jika siswa yang mengalami masalah tersebut adalah siswa yang agak pendiam, maka biasanya guru kelas melaporkan ke wali kelas dan jika masih perlu penanganan dari guru BK, wali kelas akan mengajak siswa tersebut ke ruangan BK untuk menkonsultasikan permasalahan yang ia hadapi. Ketika sedang dalam proses konseling dengan guru BK, guru BK memberikan arahan dan masukan, dan siswa tersebut bisa menerima masukan dari guru BK, dan siswa tersebut juga biasa mengontrol emosinya pada saat konseling dengan guru BK.

Keterampilan hubungan sosial siswa di sekolah dengan teman sekelas dan kakak kelas juga baik. Siswa di sekolah biasanya mempunyai teman kelompok sebaya, dan ada juga yang bermain dan berdiskusi dengan kakak kelasnya. Siswa di sekolah mempunyai solidaritas kelompok yang tinggi. Hal ini bisa dilihat ketika ada siswa yang sakit atau terkena musibah lainnya, teman-temannya akan menjenguk siswa tersebut dan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa yang sakit atau mengalami musibah tersebut agak tetap kuat dan semangat dalam menjalaninya dan menyemangati temannya agar tetap masuk sekolah dan tidak putus asa.

Dari hasil wawancara dengan guru BK di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan hubungan sosial siswa sangat baik, yang didasarkan atas mampunya siswa berhubungan dengan baik di lingkungan sekitarnya berdasarkan parameter: *Emotional Expressivity*, *Emotional Sensitivity*, *Emotional Control*, *Social Expressivity*, *Social Sensitivity*, *Social Control*, *Self Monitoring*. Meskipun ada sebagian siswa yang keterampilan hubungannya belum terlalu baik dan berkembang akan tetapi dalam pengembangan aspek psikososial siswa, aspek-aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial remaja harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kondisi yang kondusif pada diri siswa.

8. Dinamika Proses Keterampilan Hubungan Sosial antara Guru BK dengan Siswa dan Siswa dengan Guru BK

Guru adalah sosok yang dapat memberikan keteladanan bagi para muridnya sebagaimana adagium jawa *Iyo Iku Uwongak Sing Biso Digugu Lan Ditiru.*, artinya guru adalah orang yang dapat dipercaya dan dihormati serta dapat diteladani. Guru dapat dipercaya karena kedalaman ilmunya. Dalam pada itu guru juga menjadi sumber contoh pribadi para muridnya. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi ia juga mewariskan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat. Murid akan berlaku baik karena guru memberikan contoh kepada mereka. Penghormatan murid pada guru bukan sekedar tercermin pada keluasan ilmu yang diajarkan tetapi juga sikap dan pribadi guru yang dapat memberikan suri tauladan bagi para muridnya. Inilah yang kemudian guru menempatkan posisi sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, agar pendidikan dapat berlangsung mencapai harapan, guru hendaknya dapat menempatkan posisi pribadinya sebagai *among* dalam artian guru hendaknya senantiasa menjadi teladan yang baik. Dalam pengejawantahannya guru menempatkan posisi pribadinya dalam tiga hal yaitu pemimpin, pembimbing dan pendamping murid. Dalam konsep Ki Hajar Dewantara ketiga hal tersebut terumuskan dalam konsep *among* yaitu: *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani.*¹¹⁰

Guru BK atau konselor dalam Islam disebut juga dengan *Muaddib*, *muaddib* sendiri bermakna orang yang yang memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari disebut juga sebagai tata krama, sopan santun akhlak, budi pekerti. *Muaddib* juga disebut sebagai orang mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan. Makna yang lebih komplis dari *muaddib* tersebut adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat

¹¹⁰Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Bagian Pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1968), hlm. 182.

menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bagi peserta didiknya.¹¹¹

Di sekolah, Guru adalah orang yang berhubungan erat dengan siswa. Dalam pandangan siswa, guru merupakan cerminan dari alam luar. Siswa percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan.¹¹²

Guru BK sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian siswa. Tidak hanya sebatas pengaruh pada kecerdasan intelegensi anak, akan tetapi berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual anak. Begitu juga di SMK N 1 Sewon Bantul, keberadaan guru dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah sangat menentukan kemampuan anak dalam berhubungan sosial dengan teman sekolahnya dan lingkungan sekitarnya.¹¹³

Sikap, perbuatan, tingkah laku guru di sekolah akan menjadi sorotan utama siswa. Guru akan menjadi model sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. Kalau tingkah laku guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak didik mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya, atau dapat juga mengakibatkan anak didik menjadi gelisah, cemas atau terganggu jiwanya karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini ia dapatkan dilingkungan keluarganya. Untuk itu menjadi harapan yang besar agar pendidik/guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi.¹¹⁴

¹¹¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAM) Surabaya, 2003), hlm. 213.

¹¹²Abdullah Idi dan Safarina HD (ed), *Op. Cit.*, hlm. 240 dan 243.

¹¹³Hasil wawancara dengan Bapak Mujihari Salah satu Guru BK SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 januari 2014 pada pukul 10.30 Wib.

¹¹⁴Zakiah Darazdjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 11.

Guru BK sebagai Pembimbing dan pendidik selayaknya mampu membentuk kepribadian yang menjadi teladan murid. Keteladanan guru dapat menjelama di setiap tempat dan waktu. Pada saat di kelas, luar kelas, di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat guru tetap menjalin hubungan pendidikan dengan para siswanya. Dalam konsep Ki Hajar Dewantara perhatian inilah yang menjadikan tempat profesi guru sebagai pamong bagi pendidikan muridnya. Di depan guru memberikan teladan, di tenagh aktif menggerakkan, dan dibelakang semangat memberikan dorongan bagi para muridnya.

Di sekolah, guru BK harus mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswa-siswinya. Guru BK juga harus mempunyai nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Untuk memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Guru BK harus mengerti kekurangan-kekurangan dan perasangkan-perasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain termasuk dengan siswanya dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan kliennya/peserta didiknya. Dalam melakukan tugasnya sebagai guru BK dan membantu siswa, guru BK harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya jujur dan tertib. Guru BK juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik.

Penguasaan keterampilan-keterampilan seperti dipaparkan di atas, akan membantu guru BK menjalin hubungan yang baik dengan siswa-siswinya di sekolah. Dan hal ini juga sangat berdampak besar terhadap penguasaan keterampilan hubungan sosial pada siswa, karena secara tidak langsung guru sudah mengajarkan hal-hal yang baik kepada siswanya dan guru BK akan menjadi contoh, suri tauladan, dan menjadi model sentral indentifikasi diri siswa dan membentuk kepribadian yang baik pada diri siswa.

Guru BK dan siswa yang menjalin hubungan baik akan dapat mengubah kepribadian atau personalitas siswa, karena kepribadian bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dari

keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultans daripada proses interaksi sosial, dan secara fundamental antara individu dengan individu di dalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada di sekitar individu-individu, baik materil maupun non materil, baik individu maupun sosial.¹¹⁵ Untuk itu guru BK harus mampu berhubungan baik dengan siswa agar siswa mempunyai pengalaman sosial yang baik dan menyenangkan.

Pengalaman sosial awal yang menyenangkan sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pola sikap perilaku cenderung menetap maka hendaknya meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak. Jadi guru serta orang tua atau orang dewasa lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang baik jangan sampai menggelincirkan anak pada lingkungan sosial yang keliru, semua itu mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak di masa yang akan datang.¹¹⁶

Sebelum mengadakan wawancara dengan beberapa guru BK di SMK N 1 Sewon Bantul, terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi mengenai interaksi sosial atau hubungan sosial guru dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai hubungan sosial guru dengan siswa, peneliti melihat hubungan sosial guru dengan siswa cukup baik dan adanya hubungan yang akrab antara guru dengan siswa di SMK N 1 Sewon Bantul.

Observasi yang peneliti lakukan adalah pada salah satu guru BK di SMK N 1 Sewon, yaitu bapak Mujihari.¹¹⁷ Pada saat memasuki kelas XI Tata Busana, Bapak Mujihari terlihat sangat menyayangi anak-anak didiknya, pak Mujihari berbicara dengan siswanya dengan ucapan yang baik, lembut dan sangat komunikatif dengan siswanya.

¹¹⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 89.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Hasil Observasi di Kelas XI Tata Busana dengan Guru SMK N 1 Sewon Bantul BK Pada Pukul 12.45 Wib Tanggal 21 Januari 2014.

Saat berkomunikasi dengan siswanya Pak Mujihari juga terlihat tidak seperti orang yang sedang menghakimi siswa ketika siswa- siswi di kelas yang diampuh pak mujihari belum menjalankan kelompok yang sudah disusun pada pertemuan sebelumnya. Pak mujihari juga menyarankan agar para siswa membentuk kelompok kembali dan para siswa pun setuju, para siswa disuruh menuliskan di kertas selembor masing-masing dua orang teman yang ia anggap bisa diajak untuk menjadi satu tim dalam kelompok belajar, dan menuliskan alasan mengapa siswa tersebut memilih temannya untuk dijadikan satu tim dalam kelompok belajar.

Pada saat proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di kelas, pak Mujihari juga cepat tanggap terhadap reaksi yang diberikan oleh siswanya terhadap setiap putusan, kesepakatan dan ajakan yang diberikan oleh Pak Mujihari. Hal ini terlihat ketika Pak Mujihari menanyakan kesediaan siswa untuk membentuk kelompok baru di kelas tersebut dengan menuliskan nama-nama teman yang akan diajak untuk menjadi teman satu kelompok belajar, setelah siswa menuliskan nama-nama teman di kertas, kertas tersebut dikumpulkan ke Pak Mujihari. Pak Mujihari membaca dan mengomentari tentang apa yang dituliskan siswa, akan tetapi para siswa masih sangat enggan untuk menerima kesepakatan untuk menjalankan kelompok belajar, dan Pak Mujihari memberikan respon balik terhadap sikap siswa tersebut dengan tetap memberikan semangat kepada siswa dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dengan belajar bersama dan berkelompok akan membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran.

Berikut ini penulis memaparkan beberapa pembicaraan antar siswa yang penulis rekam:¹¹⁸

Pak Mujihari	:	<i>Asslamualaikum.. selamat siang anak-anak</i>
Siswa	:	<i>Waalaiikum salam,,, selamat siang juga pak...</i>
Pak Mujihari	:	<i>Bagaimana keadaan kalian semua... baik kan...</i>
Siswa	:	<i>Alhamdulillah baik paik.. (jawab para siswa)...</i>

¹¹⁸Hasil Observasi di Kelas XI Tata Busana dengan Guru SMK N 1 Sewon Bantul BK Pada Pukul 13.00 Wib Tanggal 21 Januari 2014.

- bapak juga sehat kan pak...
- Pak Mujihari : Alhamdulillah.... sehat... sudah pada makan siang semua kan?... nanti kalau belum makan siang tidak bisa konsentrasi belajarnya.... (sudah pak... jawab siswa)... oh ya bagaimana dengan nilai semesternya... nilainya bagus-bagus kan...?
- Siswa : Nilainya lumayan bagus pak... tapi ada juga sebagian nilai yang kurang memuaskan pak...
- Pak Mujihari : Alhamdulillah nilainya bagus.... tapi yang kurang memuaskan nanti lebih ditingkatkan ya nak....
- Siswa : Insya Allah pak...
- Pak Mujihari : Bagaimana dengan kelompok belajar yang sudah kita bentuk sebelumnya... masih berjalan kan kelompok belajarnya...
- Siswa : Sebagian pak... ada juga yang kelompok belajarnya tidak jalan pak... maklum pak,,,
- Pak Mujihari : Loh... kenapa...kelompok belajarnya mandek dan tidak berjalan lagi....
- Siswa : Ya... seperti itulah pak... mungkin sudah bosan pak.....
- Pak Mujihari : Ya.. sudah... kalau begitu bagaimana kalau kita buat kelompok belajar yang baru lagi... kalian setujukan.... (para siswa ada yang mengangguk tanda setuju dan ada yang diam saja)... loh.... kalau diam saja... diam itu tandanya setuju atau tidak tau.... saya tanya lagi ya... kalau dibentuk kelompok baru anak-anak setujukan.... (para siswa menjawab setuju dengan semangat) nah... begitu dong... untuk itu,,, ini saya bagikan setiap siswa satu kertas.... (pak Mujihari membagikan kertas kepada para siswa dibantu siswanya juga)...nah... di dalam kertas ini... nanti

kalian menuliskan nama teman-teman yang akan diajak satu kelompok sesuai dengan keinginan masing-masing... dan jangan lupa dibuat alasannya mengapa kalian menuliskan nama teman kalian tersebut dalam satu kelompok belajar. Masing-masing satu orang menuliskan tiga orang temannya dalam kertas tersebut...

Siswa : Baik pak... (para siswa menuliskan nama-nama temannya yang ia pilih di dalam kertas)... oh ya pak.... bagaimana kalau yang saya tulis sama dengan yang ditulis teman yang lain... kan gak tau pak..

Pak Mujihari Ia... gak apa-apa,,,, yang penting kalian menuliskan nama-nama teman yang kamu ajak menjadi teman satu kelompok dalam belajar... nanti kalau misalnya satu nama itu banyak yang nulis, nanti bapak buat ke sosiogram untuk dilihat nama-nama kelompoknya agar bisa ditentukan teman-teman dalam satu kelompoknya...

Siswa Ooo ya pak... (siswa pun kembali menuliskan nama-nama temannya... (setelah selesai kertas tersebut dikumpulkan kepada Pak Mujihari dan dikomentari oleh pak mujihari).

Berdasarkan hasil observasi siswa pada saat proses bimbingan dan konseling di kelas yang diberikan oleh Pak Mujihari, penulis melihat bahwa dinamika keterampilan hubungan sosial antara guru BK dan siswa sangat baik dan hubungan sosial antara Guru BK dan siswa juga sangat erat, terlihat tidak ada sikap yang otoriter dari guru BK kepada siswanya, guru BK selalu berdiskusi dan bersama-sama membuat kesepakatan dengan siswa terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil.

Pada hasil observasi ini, peneliti juga berpendapat bahwa Pak Mujihari juga termasuk seorang Guru BK yang baik. Hal ini bisa dilihat dengan sikap dan sifat Pak Mujihari sehari-hari di sekolah dan ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas kepada siswanya. Seorang guru dikatakan guru yang baik adalah harus bisa bereaksi dengan baik terhadap siswanya. Reaksi guru terhadap siswanya adalah: guru yang baik bisa menerima masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritikan siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memperhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan *Feed Back*: respon balik dalam membantu siswa belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

Setelah mengadakan observasi mengenai dinamika proses keterampilan hubungan sosial antara guru BK dengan siswa, selanjutnya peneliti mengadakan wawancara kepada guru BK dan siswa di SMK N 1 Sewon Bantul.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Agus M. Fauzan¹¹⁹, beliau juga menyampaikan bahwa dinamika hubungan sosial antara guru BK dan siswa juga baik. Secara umum, dinamika hubungan guru secara keseluruhan juga baik. Dalam proses hubungan sosial, ada juga sebagian guru yang sedikit membatasi dan bijaksana dalam menyikapi siswa, dalam arti bukan tidak mau melayani siswa dengan baik. Hal ini juga sebenarnya baik dan ada tujuan tersendiri. Guru yang sedikit membatasi dan bijaksana dalam menyikapi siswa akan lebih disegani oleh siswanya, dan siswa juga tidak terlalu bersikap menganggap guru seperti teman-teman biasa. Dengan sikap guru yang sedikit membatasi dan bijaksana dalam menyikapi siswa, secara tidak langsung siswa akan dididik menjadi lebih sopan santun kepada guru, tidak menganggap remeh dan enteng kepada guru.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak M Fauzan salah satu guru BK SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 10.00 Wib.

Sikap-sikap guru tersebut tidaklah menyalahi karena satu sama lain saling menguntungkan, seorang guru yang baik bukanlah semata-mata karena guru tersebut bisa bergaul secara leluasa dan sangat fleksible saja akan tetapi guru yang baik juga harus mempunyai sikap yang bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan dan keadaan siswa, agar siswa lebih mandiri dan tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai.

Seperti penjelasan dari salah satu guru BK tersebut, sikap yang ditampakkan guru tersebut kepada siswa tidaklah termasuk baik berlebihan. Karena dengan sikap-sikap tersebut akan membantu pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa menjadi lebih baik dan mengajarkan siswa lebih bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan dan hubungan-hubungan dengan sesama temannya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Karena Guru yang baik juga harus memiliki sifat antusias, simulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksible, dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencapai reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.¹²⁰

Mengingat betapa pentingnya hubungan sosial yang baik dan erat antara guru BK dan siswa, maka keterampilan hubungan sosial guru BK dengan siswa harus dijaga dengan baik dan dikembangkan. Kemampuan guru berinteraksi sosial dengan siswanya akan sangat mempengaruhi sikap dan sifat siswa, dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat, siswa akan mampu berhubungan sosial dengan baik. Dalam proses interaksi antara guru dan siswa, interaksi itu harus bersifat edukatif, bahwa interaksi itu juga harus berlangsung dalam rangka mencapai tujuan pribadi anak untuk mengembangkan potensi pendidikan. Jadi interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri,

¹²⁰Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hlm. 31.

masyarakat dan negara. Dalam interaksi ini juga harus ada perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar, di mana siswa menjadi subyek belajar. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara umum dan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling pribadi sosial.¹²¹

Tujuan dari pendidikan secara umum yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara,¹²² dan secara khusus sesuai makna dari Bimbingan pribadi-sosial yaitu: seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

9. Dinamika Proses Keterampilan Hubungan Sosial antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul

Berdasarkan hasil observasi¹²³ peneliti terhadap keterampilan hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya di SMK N 1 Sewon Bantul, peneliti melihat bahwa keterampilan hubungan sosial siswa di sekolah tersebut cukup baik, dan didominasi dengan kemampuan siswa berinteraksi sosial antar siswa dan adanya jalinan hubungan yang erat antara siswa dengan teman-temannya.

¹²¹Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 66.

¹²²Tim Citra Umbara, *Undang-Undang R.I Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintahan R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 2-3.

¹²³Hasil Observasi di SMK N 1 Sewon Bantul di SMK N 1 Sewon Bantul pada Tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 12.00 Wib.

Peneliti mengatakan adanya jalinan hubungan yang erat antar siswa bukanlah tanpa alasan, peneliti melihat adanya interdependensi yang kuat dalam hubungan antar siswa tersebut. Adanya interdependensi yang kuat dalam hubungan sosial tidak hanya semata dengan teman sebaya atau sekelas, akan tetapi semua hubungan yang erat apakah itu hubungan dengan orang tua, sahabat karib, guru, atau pasangan hidup. Hubungan yang erat dalam interaksi sosial antara siswa di sekolah memiliki beberapa ciri khas. *Pertama* ada frekuensi interaksi yang kerap untuk waktu yang relatif cukup panjang; dalam hal ini penulis lihat adanya kebersamaan yang relatif panjang antara satu siswa dengan siswa lainnya. Kebersamaan tersebut bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari siswa di sekolah, seperti satu meja ketika belajar di kelas, pergi ke kantin bersama, ke mushalla bersama, bermain bersama dan mengerjakan kegiatan-kegiatan sekolah bersama-sama dengan teman-teman sekelasnya. *Kedua*, hubungan yang erat melibatkan bermacam-macam bentuk kegiatan atau peristiwa. Dua orang yang bersahabat misalnya akan mendiskusikan berbagai topik dan mengikuti kegiatan. Ini berlawanan dengan hubungan yang dangkal yang hanya terbatas pada satu kegiatan atau satu topik pembicaraan saja; *Ketiga*, saling pengaruh yang kuat mewarnai hubungan kedua orang tersebut. Selanjutnya, dua orang yang memiliki interdependensi yang kuat memiliki potensi untuk saling membangkitkan emosi yang kuat pula.

Kontak sosial antara siswa dengan siswa juga menunjukkan suasana edukatif, sesama murid saling berkawan, berolah raga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling berceritera, saling berdisiplin diri agar tidak menyinggung perasaan temannya.¹²⁴ Dalam Hal ini peneliti melihat adanya kontak sosial yang edukatif yang terjadi antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul, hal ini bisa dilihat dari kebersamaan untuk saling mengajak ke Mushalla, bermain berolah raga dan lain sebagainya. Kontak sosial yang edukatif akan meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa sehingga ini akan berdampak kepada proses belajar siswa dan akan mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

¹²⁴Abdullah Idi dan Safarina HD (ed), *Op. Cit.*, hlm. 92.

Pada saat mengadakan observasi di SMK N 1 Sewon Bantul, peneliti ingin melihat secara alamiah mengenai kemampuan hubungan sosial antar siswa di sekolah. Berikut ini adalah beberapa gambar mengenai kemampuan keterampilan hubungan sosial yang peneliti rekam saat mengadakan observasi di sekolah.¹²⁵

Gambar V

Kemampuan Hubungan Sosial Siswa (Kebersamaan Siswa Pada Saat Pergi Ke Mushallah Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah)



¹²⁵Hasil Observasi di SMK N 1 Sewon Bantul pada Tanggal 27 Februari 2014.

Gambar VI
Kemampuan Hubungan Sosial Siswa (Kebersamaan Siswa Pada Saat Berolah Raga Bersama Di Lapangan Olah Raga Sekolah)



Gambar VII
Kemampuan Hubungan Sosial Siswa (Kebersamaan Siswa Pada Saat Baris Berbaris Di Lapangan Olah Raga Sekolah)



Gambar VIII
Kemampuan Hubungan Sosial Siswa (Kebersamaan Siswa Pada Saat Out Bond Di Lapangan Olah Raga Sekolah)



Islam juga mengajarkan untuk saling berinteraksi, saling mengenal dan saling menyayangi. Adanya saling berhubungan antar sesama teman juga merupakan ajaran semua agama termasuk agama Islam. Landasan para siswa untuk saling berhubungan dan berinteraksi juga terdapat dalam Q.S Al-Hujurat, 49: 13 Allah berfirman:

أَكْرَمَكُمْ إِنِّي لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسٌ بَيِّنَاتٌ

﴿١٣﴾ خَيْرٌ عِلْمٍ وَاللَّهُ إِنِّي أَتَقَنُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat, 49: 13).

Berinteraksi dengan baik dengan sesama teman di sekolah juga termasuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianut siswa. Pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa akan membentuk individu yang cerdas secara spritual (SQ), karena kematangan spritual akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan sesama teman-teman sekolah dan memudahkan siswa agar diterima di lingkungan sekitarnya.

Kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial atau berhubungan sosial, dilihat dari mampunya siswa menjalin komunikasi antara sesama teman dan guru BK yang mengampuh siswa di lingkungan sekolahnya. Hal ini penulis lihat ketika melakukan observasi¹²⁶ terhadap siswa yang datang ke kantor BK untuk berkonsultasi kepada guru BK yang mengampuh mereka. Siswa tersebut adalah Lailatul Fajriyah, Lutfiana Syafitri, dan Rizka Permata, ketiga siswa ini adalah siswa kelas X jurusan Tata Busana. Ketiga siswa ini datang ke kantor BK untuk mengutarakan permasalahan yang terjadi pada mereka bertiga kepada guru BK, yaitu ketiga siswa sama-sama belum bisa mengambil raport karena belum melunasi biaya sekolah. Ketiga Siswa ini tidak merasa takut untuk menyampaikannya kepada guru BK tentang masalah yang mereka alami, dan guru BK juga sangat antusias untuk mendengarkan permasalahan yang mereka utarakan kepada guru BK. Guru memberikan beberapa solusi kepada siswa tersebut atas permasalahan yang sedang mereka alami yaitu dengan menanyakan apa kendala yang sedang dialami sampai uang sekolah masih tertunda, menanyakan pekerjaan orang tua siswa, berapa penghasilannya, dan guru BK juga menyarankan agar siswa tersebut mengajukan permohonan bantuan ke kantor Gubernur agar kekurangan uang sekolah mereka dapat terlunasi.

Berikut ini penulis memaparkan beberapa pembicaraan antar siswa yang penulis rekam:¹²⁷

¹²⁶Hasil Observasi kepada siswa di ruangan kantor BK SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 2 Maret 2014 pada pukul 11.00.

¹²⁷Hasil Observasi kepada siswa di ruangan kantor BK SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 2 Maret 2014 pada pukul 11.00.

- Lailatul Fajriyah : Assalamualaikum buk....! (sambil menunduk dan mencium tangan Buk Sutini diikuti oleh teman-temannya yang lain).
- Buk Sutini : Waalaikum Salam... silahkan masuk,, duduk di sini (sambil menunjukkan bangku ruang tamu di ruangan BP). Ayo silahkan duduk di sini.. ini ada tamu kita dari UIN Sunan Kalijaga juga mau ikut ngobrol sama kita.
- Lutfiana Syafitri : Iya buk... o ya buk kami mau cerita sama ibu....!
- Buk Sutini : Ayo.. monggo mau cerita apa sama ibu,, silahkan jangan malu-malu.
- Rizki Permata : Ini buk kami mau cerita,, raport kami belum bisa diambil buk,,
- Lutfiana Syafitri : Iya buk,, kami belum bisa bawa raport kami ke rumah,
- Buk Sutini : Memangnya ada apa,, kenapa raportnya belum bisa diambil dan dibawa kerumah
- Lailatul Fajriyah : Ini buk,, kami belum melunasi uang sekolah kami, saya saja masih ada kekuarangan 1 juta lagi buk..
- Rizki Permata : Saya juga buk,, uang sekolah saya juga belum lunas,, masih ada kekuarangg 1.500.000 lagi buk...
- Lutfiana Syafitri : Kalau saya 1.500.000 juga buk... orang tua saya belum bisa melunasinya sekarang.
- Buk Sutini : Ya..yaa (sambil mengangguk-anggung kepala, menunjukkan rasa empati terhadap permasalahan yang dialami siswanya tersebut). Kalau orang tua lutfiana kerjanya apa.. ?
- Lutfiana Syafitri : Orang tua saya buk kerjanya menjahit dengan orang lain,, kalau gajinya kira-kira 40 ribu perharinya...

Buk Sutini

Lutfiana ikut program bantuan sekolah dari Kabupaten kan... (lutfiana menganggu),,, nah itu juga sudah cukup membantu... o ya, ibu ada informasi mengenai bantuan biaya sekolah. Di Dinas Pendidikan Provinsi DIY juga menyediakan bantuan kepada siswa yang belum mampu menyelesaikan uang pembayaran uang sekolah.. bagaimana kalau orang tuanya ke kantor Dinas Pendidikan DIY untuk meminta bantuan mengenai kekurangan uang sekolah tersebut... tapi itu semua terserah kalian semua,,, ibu hanya menyarankan kepada kalian...
(ketiga siswa tersebut menganggu tanda paham tentang informasi yang diberikan guru BK tersebut)

Gambar IX

Kemampuan Hubungan Sosial Siswa (Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Saat Konsultasi Dengan Guru BK di Ruang BK dan Para Siswa Sangat Bersahabat)



Percakapan yang terjadi antara siswa dan guru di atas, menunjukkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik, dan siswa tersebut juga mampu mengutarakan kesulitan-kesulitan yang ia alami di sekolah kepada guru BK dan di depan teman sekelasnya tanpa merasa takut dicekik dengan permasalahan yang ia alami, dan hal ini juga menunjukkan adanya rasa saling percaya yang terbangun antara siswa dan guru BK.

Keterampilan hubungan sosial yang terjadi antar siswa yang kelas X, XI, dan XII juga termasuk baik. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Agus M Fauzan¹²⁸ mengenai hubungan siswa secara keseluruhan di sekolah. Bapak Agus M Fauzan menyampaikan bahwa hubungan yang terjalin antara semua siswa sangat baik, tidak ada kelakuan-kelakuan yang menyimpang yang terjadi antara kelas junior dan kelas senior di sekolah tersebut. Memang pernah ada terjadi hubungan yang kurang harmonis antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI dan XII pada tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi setelah ditangani oleh pihak sekolah, situasi tersebut tidak terulang kembali pada tahun-tahun selanjutnya.

Hasil observasi¹²⁹ yang peneliti lakukan untuk melihat keterampilan sosial siswa di SMK N 1 Sewon Bantul, peneliti melihat bahwa keterampilan hubungan sosial siswa sudah cukup baik, karena penulis melihat kemampuan berhubungan sosial yang terjadi pada siswa sudah memenuhi kriteria keterampilan hubungan sosial. Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritikan, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Karena dengan kemampuan siswa menguasai keterampilan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan remaja akan

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak M Fauzan salah satu guru BK di SMK N 1 Sewon Bantul di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 09.00 Wib.

¹²⁹Hasil Observasi di SMK N 1 Sewon Bantul di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 10.00 Wib.

sangat merasa nyaman dan senang dengan lingkungan sosialnya dan akan berdampak juga terhadap perkembangan sosial siswa.

Hubungan sosial yang terjadi antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul sudah memenuhi dua syarat yaitu, yaitu adanya kontak sosial antar siswa dan adanya komunikasi secara fisik antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul. Hal ini bisa dilihat dari adanya hubungan secara fisik dan komunikasi yang terjadi antara siswa di SMK N 1 Sewon Bantul. Kontak sosial yang terjadi antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul ini berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- d. Antara orang perorangan
- e. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
- f. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Ketiga kontak sosial tersebut berlangsung dan terjadi antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul, dengan demikian dapat dilihat masing-masing siswa biasanya berhubungan dengan cara perorangan ataupun dengan kelompok sosial dilingkungannya. Secara lebih rinci kontak sosial tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Antara orang perorangan

Hubungan antar perorangan adalah sebuah hubungan yang terjadi antara satu orang dengan perorangan dilingkungan sekitarnya. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

Hubungan antar perorangan yang terjadi antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul bisa dilihat dalam hubungan sosial siswa sehari-hari di sekolah, seperti. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif atau interaksi positif, karena hubungan yang terjadi antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul saling menguntungkan antar satu siswa dengan siswa lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa yaitu

saudari Ninggar siswa tata busana mengenai hubungan perorangan antar siswa ini, tersebut menyampaikan:

“Biasanya kalau main di sekolah saya lebih sering main sama Nisa, akan tetapi kalau ada teman yang mau gabung main bersama juga gak apa-apa, biasanya kami sering sama-sama pergi ke mesjid sekolah untuk shalat berjamaah, dan kalau saya lagi tidak bisa shalat, mbak nisa nganter saya ke masjid, begitu juga sebaliknya, kalau kekantin kami juga sering berdua dan nanti kumpul bersama kakak kelas di kantin, kalau keperpustakaan kami juga seringnya berdua juga”¹³⁰.

Hubungan perorangan yang terjadi antar siswa juga dapat peneliti lihat dari observasi yang peneliti lakukan di sekolah ketika siswa-siswa hendak pergi ke mushalla dan keluar dari mushalla hendak masuk ke kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada dua orang siswa, peneliti melihat bahwa dua orang siswa ini juga berdua masuk ke masjid dan keluar dari masjid. Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan sosial antar siswa di SMK N 1 Sewon Bantul juga ada hubungan perorangan, hal ini sebenarnya tidak menjadi sebuah masalah apabila siswa yang berhubungan perorangan masih bisa berinteraksi dengan kelompok lain di sekolahnya. Peran guru BK juga sangat penting dalam hubungan perorangan antar siswa di sekolah, guru BK juga harus bijak mengarahkan siswa apabila hubungan perorangan antar siswa ini melebihi batas wajar sehingga siswa tidak mau berhubungan sosial dengan kelompok lain selain dari teman akrabnya tersebut.

- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Hubungan yang terjadi antara orang perorangan dengan satu kelompok ini pun dapat berlangsung secara

¹³⁰Hasil wawancara dengan siswa tata Busana SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 21 Februari 2014 pada pukul 11.30.

positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya. Hubungan yang terjadi antara perorangan dengan kelompok di SMK N 1 Sewon Bantul bisa dilihat juga dari kegiatan pengajian mingguan yang diadakan di SMK N 1 Sewon Bantul. Para siswa akan bergabung dengan kelompok pengajian mingguan di sekolah dan akan mengikuti tata aturan dan kegiatan-kegiatan yang diadakan. Hal ini akan dapat mengembangkan hubungan sosial siswa, karena dalam kelompok pengajian ini, bukan hanya satu kelas saja yang hadir, akan tetapi akan digabung dengan kelas-kelas lain, sehingga hal ini akan berdampak positif pada pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMK N 1 Sewon Bantul yaitu saudari Nisa siswa tata busana mengenai hubungan perorangan dengan kelompok beliau menyampaikan:

“Kalau di sekolah ini setiap hari minggu diadakan pengajian mingguan di mushalla, dan yang hadir juga tidak hanya satu kelas saja, akan tetapi kakak kelas juga mengikuti pengajian ini, kalau kita mengikuti kegiatan pengajian harus juga harus bisa mengikuti semua kegiatan yang ada, misalnya ketika kita mendapatkan tugas membawakan acara, kita harus bisa melaksanakannya, kan kegiatan ini juga akan membantu kita agar lebih kreatif dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan”.¹³¹

- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Hubungan suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Hubungan suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya ini bisa dilihat dari kegiatan

¹³¹Hasil wawancara dengan siswa tata busana di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 21 Februari 2014 pada pukul 12.00 Wib.

siswa di sekolah seperti kegiatan pramuka, out bon, pengajian, maulid nabi, safari ramadhan, pentas seni, perlombaan dan lain sebagainya. Misalnya saja pada saat mengadakan maulid di sekolah para siswa akan bekerja sama mengadakan acar tersebut. Tidak hanya satu kelas saja akan tetapi semua siswa akan bekerja sama mulai dari kelas X sampai kelas XII untuk memeriahkan acara maulid Nabi tersebut, dan masing-masing kelas akan dibagi tugasnya masing-masing. Hubungan sosial antar kelompok ini sangat penting, di mana hubungan ini juga akan mengajarkan siswa berhubungan sosial antar satu kelompok dengan kelompok lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Ninggar beliau menyampaikan:

Di sekolah ini juga diadakan acara Maulid nabi, pada saat acara maulid nabi tersebut, semua siswa akan berpartisipasi untuk mengadakan kegiatan tersebut mulai dari kelas X sampai kelas XII, dan masing-masing kelas punya bagian tugas masing-masing, kerja sama antara kelas X, XI, dan XII juga sangat baik sehingga acara tersebut berjalan lancar dan sukses”.¹³²

¹³²Hasil wawancara dengan siswa tata busana di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 21 Februari 2014 pada pukul 12.00 Wib.

BAB IV

KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL

A. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa di SMKN 1 Sewon Bantul

Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMKN 1 Sewon Bantul dalam upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling pada siswa adalah dengan mengadakan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang juga akan dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMKN 1 Sewon Bantul diberikan sejak siswa duduk kelas X dan berlanjut sampai kelas XI dan kelas XII. Kegiatan bimbingan dan konseling pribadi sosial diberikan kepada siswa, artinya bahwa layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial diberikan secara keseluruhan dan diberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mendapatkan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dan tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja.¹³³

Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri,

¹³³Hasil wawancara dengan Bapak M Fauzan salah satu guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 10.00

penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.¹³⁴

Bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.¹³⁵ Hal senada juga disampaikan oleh guru BK SMKN 1 Sewon Bantul yaitu:

“Pemberian layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial kepada siswa sangat penting, karena dengan diberikannya layanan bimbingan pribadi sosial, akan dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri atau masalah dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Bimbingan pribadi itu sendiri dapat membantu siswa dalam membangun karakter dalam dirinya sendiri, membangun rasa percaya diri siswa, membentuk mekanisme pertahanan diri siswa, membangun EQ, SQ, dan IQ, mengembangkan sikap jujur dalam diri siswa, membangun pribadi mandiri, dan menjadi problem solving terhadap siswa. Sedangkan layanan bimbingan dan sosial juga diberikan seperti dalam permasalahan remaja, permasalahan rokok, narkoba, melawan bullying, pacaran, persahabatan, membentuk jiwa kepemimpinan siswa, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada diri siswa.”¹³⁶

Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.¹³⁷

¹³⁴Nurihsan, *Op. cit.*, hlm. 15.

¹³⁵Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: RefikaAditama

¹³⁶Hasil wawancara dengan Bapak Mujari Salah satu Guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 Januari 2014 pada pukul 10.30 Wib.

¹³⁷*Ibid.*, hlm. 16.

Standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa SLTA (SMA/MA/SMK) berdasarkan setiap aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Depdiknas,¹³⁸ sebagai berikut:

1. Mempelajari hal ihwal ibadah.
2. Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.
3. Mempelajari cara-cara menghindari konflik.
4. Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.
5. Mempelajari keragaman interaksi sosial.
6. Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.
7. Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.
8. Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Pada penelitian ini mengacu pada pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di SMK N 1 Sewon Bantul dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa, di mana pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa sangat perlu untuk menjadikan peserta didik yang cakap baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pekerjaannya ketika memasuki lapangan pekerjaan dan menumbuhkan profesional dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai standar kompetensi kemandirian layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dikeluarkan oleh Depdiknas, peneliti melihat bahwa Guru BK di SMKN 1 Sewon Bantul sudah menerapkan atau mengaplikasikan standar kompetensi kemandirian layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dikeluarkan oleh Depdiknas dalam layanan bimbingan dan konseling, hal ini terlihat pada program layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMKN 1 Sewon Bantul yaitu:

¹³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 253.

Tabel V
PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING
SMK NEGERI 1 SEWON
TAHUN PELAJARAN 2013/2014¹³⁹

No	Kegiatan	Bidang Bimbingan)*			Fungsi Bimbingan	Metode	Media
		P	S	B			
A	Persiapan						
	6. Membuat Instrumen						
	7. Melancarkan Studi Kebutuhan						
	8. Penyusunan Program						
	9. Konsultasi Program						
	10. Pengesahan Program						
B	Pelaksanaan						
	5. Pelayanan Dasar						
	f. Bimbingan Kelas						

¹³⁹Data Dokumentasi SMKN 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 4 Maret 2014 Pukul 11:30 Wib.

	9) Pentingnya Kerjasama				V	Penyesuaian	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	10) Mengasah Daya Ingat			V		Pengembangan	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	11) Mengatasi Rasa Kantuk			V		Penyembuhan	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	12) Menjadi Pribadi yang Menarik	V				Pengembangan	Diskusi, Game	White Board, Spidol
	13) Manajemen Waktu Belajar	V				Pengembangan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	14) Tips Mendapat Banyak Teman		V			Pengembangan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	15) Pacaran Sehat		V			Pencegahan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	16) Tips Mengisi Waktu Luang	V				Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	g. Pelayanan Orientasi							
	6) Orientasi Bimbingan dan Konseling			V		Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	7) Orientasi Biblioterapi	V				Penyembuhan	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol

	8) Mengenal Berbagai Ragam Produksi				V	Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	9) Mengenal DU/DI				V	Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	10) Dunia Kerja dan Seluruhnya				V	Penyesuaian	Presentasi, Diskusi	White Board, Spidol
	h. Pelayanan Informasi							
	11) Tips Belajar Asyik Gembira			V		Pengembangan	Papan Bimbingan	
	12) Gaya Belajar			V		Pengembangan	Leaflet	
	13) Multiple Intelligences	V				Pengembangan	Leaflet	
	14) Belajar Efektif			V		Penyesuaian	Leaflet	
	15) Free Seks			V		Pencegahan	Leaflet	
	16) Teroris			V		Pencegahan	Booklet	
	17) Global Warming		V			Penyesuaian	Leaflet	
	18) Kecerdasan Emosi	V				Pengembangan	Leaflet	
	19) Mengenal Perguruan Tinggi				V	Penyesuaian	Leaflet	
	20) Melihat Peluang Kerja				V	Penyesuaian	Leaflet	
	i. Bimbingan Kelompok							
	11) Komunikasi Efektif	V				Pengembangan	Diskusi, Game	

	12) Bahaya Aborsi	V				Pencegahan	Diskusi	
	13) Narkoba	V				Pencegahan	Diskusi	
	14) Sukses dalam Belajar		V			Pengembangan	Diskusi	
	15) Kepemimpinan		V			Penyesuaian	Diskusi	
	16) Kepercayaan Diri	V				Pengembangan	Diskusi	
	17) Berpikir Kreatif			V		Pengembangan	Diskusi	
	18) Mengatasi Rasa Malas saat Belajar			V		Penyesuaian	Diskusi	
	19) Rencana Masa Depan				V	Pengembangan	Diskusi	
	20) Minat Baca			V		Pengembangan	Diskusi	
	j. Pelayanan Pengumpulan Data							
	13) DCM	V				Pencegahan		Angket
	14) ATP	V				Pemahaman, Pengembangan		Angket
	15) Studi Habit			V		Pencegahan		Angket
	16) Angket Sosiometri		V			Penyesuaian		Angket
	17) Tes Who Am I	V				Pemahaman, Pengembangan		Angket
	18) Tes Who Are They		V			Penyesuaian		Angket

	19) Kartu Pribadi Siswa	V				Pencegahan	Buku Pribadi Siswa
	20) Presensi Siswa		V			Pencegahan	Buku Presensi Siswa
	21) Rekap Prestasi Belajar		V			Pencegahan	Hasil Belajar Siswa
	22) Anecdotal Record		V			Penyembuhan	Format Anekdote
	23) Hasil Wawancara dengan Siswa	V	V	V		Penyembuhan	Pedoman Wawancara
	24) Kartu Konseling	V				Penyembuhan	Kartu Konseling
	6. Pelayanan Responsif						
	k. Pelayanan Individual	V	V	V		Penyembuhan	Kartu Konseling
	l. Konseling Kelompok	V	V	V		Penyembuhan	Kartu Konseling
	m. Referral (Rujukan atau Alih Tangan)	V	V	V		Penyembuhan	Surat Alih Tangan
	n. Kolaborasi dengan Guru Mapel/Wali Kelas untuk Siswa yang Bermasalah dalam Belajar		V			Adaptasi, Penyembuhan	Hasil Belajar Siswa
	o. Kolaborasi dengan Orang tua	V	V	V		Penyembuhan	Surat Panggilan Orang tua

p.	Kolaborasi dengan Pihak Luar Sekolah	V	V	V	V	Pencegahan		Surat Kerjasama	
q.	Konsultasi	V	V	V	V	Adaptasi		Form Konsultasi Siswa	
r.	Bimbingan Teman Sebaya	V	V	V	V	Pencegahan		Form Bimbingan	
s.	Konfrensi Kasus	V	V	V	V	Penyembuhan		Form Konfrensi Kasus	
t.	Kunjungan Rumah	V	V	V	V	Penyembuhan		From Home Visit	
7. Perencanaan Individual									
e.	Penetapan Penerima Beasiswa				V	Penyaluran			
f.	Penempatan Kegiatan Ekstrakurikuler				V	Penyaluran			
g.	Mengenal kekuatan dan kelemahan diri	V				Pemahaman			
h.	Mengenal Bakat dan Minat	V				Pemahaman			

	8. Dukungan Sistem								
	c. Pengembangan Profesi								
	7) In service-training								
	8) Aktif dalam ABKIN								
	9) Mengikuti Seminar Lokakarya								
	10) Mengikuti Penataran								
	11) Aktif dalam MGBK								
	12) Kelanjutan Studi								
	d. Manajemen Program								
C	Evaluasi								
	3. Menyiapkan Instrumen								
	4. Melaporkan Hasil Instrumen								
D	Analisis								
	3. Analisis Hasil Program								
	4. Analisis Hasil Kegiatan								
E	Follow Up								
	Menindaklanjuti Hasil Evaluasi dan Analisis								

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beliau menyebutkan bahwa Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dilaksanakan di SMKN 1 Sewon Bantul dapat dikatakan cukup baik dan sesuai prosedur yang ada. Hal ini akan berfungsi dengan baik dan berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi sosial siswa dan juga akan dapat mengembangkan hubungan sosial siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial dapat dilihat dari perubahan yang ada pada diri siswa, siswa menjadi lebih mampu berhubungan dengan baik dengan teman sebayanya dan guru-gurunya di sekolah.¹⁴⁰

Agar pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang dilaksanakan di SMKN 1 Sewon Bantul dapat berjalan dengan baik maka waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan program kegiatan bimbingan dan konseling SMK N 1 Sewon Bantul dapat dilihat bahwa kegiatan bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMKN 1 Sewon Bantul dilaksanakan dengan menggunakan metode layanan bimbingan individual dan kelompok, pada prosesnya menggunakan pendekatan atau strategi yang sesuai dengan kebutuhan dari siswa itu sendiri.

Adapun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada proses bimbingan dan konseling di SMK N 1 Sewon Bantul ialah:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dalam pelaksanaannya di SMK N 1 Sewon Bantul layanan dasar bimbingan dan konseling ini tidak hanya untuk bimbingan pribadi sosial saja, akan tetapi juga masuk kepada layanan

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan Ibu Sutini salah satu guru BK SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pukul 11.00 Wib..

bimbingan belajar dan karir. Adapun pelayanan dasar untuk bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dilaksanakan di SMK N 1 Sewon Bantul ialah:

c. Bimbingan Kelas

Pemberian layanan bimbingan secara klasikal adalah untuk melayani para siswa yang sama kebutuhannya dengan tanpa memisahkan para siswa dalam satu kelas. Layanan klasikal diberikan kepada siswa dari kelas X, XII, dan XII. Adapun pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial secara klasikal di kelas X, XI, dan XII pelaksanaannya dilakukan secara rutin pada jam KBM (kegiatan belajar mengajar), pada setiap minggunya setiap kelas diberikan waktu 45 menit untuk tatap muka.

Adapun guru yang mengampuh setiap kelas untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial sudah ditentukan oleh pihak sekolah, dan rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel IV
PEMBAGIAN TUGAS GURU BIMBIGAN DAN KONSELING SMK N. 1
SEWON BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014¹⁴¹

No	Nama dan NIP	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Asuh
1	Dra. Hj. Nuryati 195905201984032004	X AP 1	32	184
		X AP 2	32	
		X AP 3	32	
		XI AP 3	32	
		XI TKR	28	
		XII AP 2	28	
		Total	184	
2	Dra. Tutik Maryuni 195906241986022001	XI TTK	30	181
		XI PTS	27	
		XII BB 1	29	

¹⁴¹Data Dokumentasi SMKN 1 Sewon Bantul, diambil tanggal 4 Maret 2014 Pukul 11.30 Wib.

		XII BB 2	32	
		XII BB 3	31	
		XII BB 4	32	
		Total	181	
3	Drs. H. AM Fauzan	XII AP 1	27	163
	195408061986021001	XII JB 1	32	
		XII JB 2	36	
		XII TKK	24	
		XII TKR	18	
		XII PTS	26	
		Total	163	
4	Sambudi, M.Pd	X BG 1	32	191
	196304151984121006	X BG 2	32	
		X BG 3	32	
		X BG 4	33	
		XI AP 1	32	
		XI AP 2	30	
		Total	191	
5	Sutini, S.Pd	X BS 1	30	190
	196506021986022001	X BS 2	32	
		X BS 3	32	
		X BS 4	32	
		X UPW	32	
		X Kecantikan 1	32	
		Total	190	
6	Mujari, M.Pd	XI BB 1	32	97
	196608221986021002	XI BB 2	32	
		XI BB 3	33	
		Total	97	
7	Istiasih, S.Pd	X Kecantikan 2	32	158
	197106231996062001	XI JB 1	32	
		XI JB 2	31	
		XI JB 3	31	

Dalam bimbingan kelas, materi yang diberikan melalui bimbingan klasikal untuk bidang pribadi adalah: (1) menjadi pribadi yang baik, (2) manajemen waktu belajar yang baik, (3) tips mengisi waktu yang luang. Sedangkan materi untuk layanan bimbingan dan konseling bidang sosial materi yang diberikan adalah (1) tips mendapatkan banyak teman, (2) pacaran sehat. Metode yang digunakan dalam pemberian materi dalam bidang bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah dengan metode yang bervariasi dan mengkolaborasikan metode, yaitu persentase, games dan diskusi. Pemberian materi-materi pada layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial secara klasikal di SMK N 1 Sewon Bantul bertujuan untuk pengembangan dan membantu para siswa agar lebih mengenal dirinya sendiri, membentuk kepribadian diri siswa agar bisa mencapai pola hubungan yang baik dengan teman-teman di sekitarnya, yang pada akhirnya akan dapat mengembangkan keterampilan hubungan sosial dalam diri siswa tersebut baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan luar sekolah.

d. Pelayanan Orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.¹⁴² Layanan orientasi terutama ditujukan pada siswa baru agar mereka lebih mudah dalam penyesuaian diri, baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah.¹⁴³

Materi layanan orientasi yang diberikan kepada siswa di SMK N 1 Sewon Bantul ialah orientasi biblioterapi yang berfungsi sebagai penyembuhan. Metode yang digunakan dalam layanan orientasi ini adalah persentase dan diskusi. Selain materi orientasi biblioterapi, materi yang diberikan juga mengenai peribadatan dan tempat

¹⁴². Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

¹⁴³Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 46.

perkumpulan remaja yang positif, sedangkan bidang sosial materi yang diberikan adalah mengenai dinamika kelompok pada saat belajar dan tata cara berdiskusi yang baik pada saat melakukan diskusi baik di kelas maupun di ruangan belajar lainnya seperti di Mushalla dan tempat-tempat diskusi kelompok lainnya.¹⁴⁴

e. Pelayanan Informasi

Layanan ini diberikan pada siswa berupa pemberian pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Berbagai informasi sangat penting diberikan kepada siswa dengan alasan: (1) agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, (2) memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya, menentukan hak yang harus dilakukan serta cara bertindak yang kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang diperoleh, (3) setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya pada kekhasan dalam penentuan keputusan dan bertindak sesuai aspek kepribadian masing-masing.

Berdasarkan penelusuran data dokumen program layanan terdapat layanan informasi bidang pribadi dengan materi *multiple intelegences* yaitu mengenal akan bakat dan minat serta bagaimana cara mengembangkannya agar kecerdasan intelegensi dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa, kecerdasan emosi yaitu berupa pengendalian emosi dan cara memanfaatkan emosi dengan baik dan benar, sedangkan bidang sosial, materi yang diberikan adalah bahaya dari *free seks* mencakup perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja, menjaga kesehatan alat reproduksi, dampak dari pacaran, dan bahaya dari *free seks*, bahaya dari teroris, dan mencegah terjadinya *global warming* dimulai dari hal yang paling kecil.

¹⁴⁴Hasil Observasi di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 10.00 wib.

f. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.¹⁴⁵ Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

Berdasarkan data program layanan bimbingan dan konseling di SMK N 1 Sewon Bantul, bahwa materi yang diberikan dalam bimbingan kelompok pada bidang bimbingan dan konseling pribadi ialah cara berkomunikasi yang efektif yang bersifat sebagai pengembangan, mengingatkan akan besarnya bahaya aborsi, narkoba, kedua materi ini bersifat pencegahan, dan materi yang terakhir ialah membentuk kepercayaan diri dalam diri siswa, materi ini bersifat sebagai pengembangan agar siswa menjadi lebih percaya diri dan tidak minder. Adapun materi dalam bidang sosial pada bimbingan kelompok ini ialah mengenai kepemimpinan, yang mana dalam materi ini akan membantu pengembangan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa.

g. Pelayanan pengumpulan data

Pelayanan ini merupakan usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.¹⁴⁶

¹⁴⁵. Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), hlm. 52.

¹⁴⁶. Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 257

Berdasarkan hasil penelurusan data dokumen pelayanan pengumpulan data dalam bidang pribadi menggunakan (1) DCM (Daftar Cek Masalah), (2) ATP, (3) Tes *Who Am I*, (4) Kartu Pribadi Siswa, (5) Hasil Wawancara dengan Siswa, (6) Kartu Konseling. Adapun layanan pengumpulan data dalam bidang sosial adalah dengan menggunakan (1) Angket Sosiometri, (2) Tes *Who Are They*, (3) dan Hasil Wawancara dengan Siswa.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK mengenai penggunaan layanan pengumpulan data ini, beliau menyampaikan bahwa pengumpulan data ini memuat berbagai data pokok siswa seperti identitas, latar belakang rumah dan keluarga, kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian, sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai-nilai mata pelajaran, hasil tes diagnostik, sejarah kesehatan, pengalaman ekstra kurikuler dan kegiatan di luar sekolah, minat dan cita-cita pendidikan/jabatan, prestasi khusus yang pernah diraih/peroleh, deskripsi menyeluruh hasil belajar siswa setiap kelas, sosiometri setiap kelas, dan laporan penyelenggaraan diskusi/belajar kelompok. Layanan pengumpulan data ini untuk keperluan pengembangan peserta didik dan diselenggarakan secara berkelanjutan dan sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat tertutup. Isi dari himpunan data ini akan dimanfaatkan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling agar pelayanannya dapat maksimal dan hasilnya pun akan lebih maksimal dan tujuan dari bimbingan dan konseling itu dapat dicapai dengan maksimal.¹⁴⁸

2. Layanan Responsif

Apabila pelayanan diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

¹⁴⁷Hasil Observasi di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 10.00 wib.

¹⁴⁸Hasil Observasi dan wawancara dengan ibu Sutini salah satu guru BK di SMK N 1 Sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 10.00 wib.

Adapun Pelayanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial diberikan kepada siswa disesuaikan dengan masalah dalam perilaku pribadi dan sosialnya. Strategi yang digunakan mencakup:

a. Konseling Individual dan Konseling Kelompok

a. Konseling Individual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru BK, bahwa layanan konseling individual yang dilaksanakan di SMK N 1 Sewon Bantul menerapkan beberapa teori dalam pelaksanaannya baik bidang pribadi maupun sosial. Adapun teori-teori yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individual dalam bidang bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMKN 1 Sewon Bantul adalah sebagai berikut:

2) *Person-Centered Counseling*

Teori ini awalnya dikembangkan dan diusulkan Carl Rogers. Peran konselor ialah menitikberatkan pada konseli bahwa ia bisa mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri.¹⁴⁹ Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang paling tepat untuk dirinya.¹⁵⁰ Untuk dapat mewujudkan kemampuan konseli tersebut, maka Roger menyebutkan tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu *congruence* (keselarasan), *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), dan *emphatic understanding* (kemampuan berempati).

Perhatian Rogers pada sifat proses belajar yang dilibatkan dalam konseling juga telah beralih pada perhatian terhadap apa yang terjadi dalam pendidikan. Dalam bukunya *Freedom to Learn* (1969), Rogers mengupas soal-soal yang mendasar bagi pendidikan

¹⁴⁹ Daniel T. Op. Cit., hlm. 22.

¹⁵⁰ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, Op. Cit., hlm. 213.

humanistik dan mengajukan filsafat suatu kegiatan belajar yang terpusat pada siswa. Pada dasarnya filsafat pendidikan yang diajukan Rogers tidak berbeda dengan pandangannya tentang konseling, ia yakin bahwa siswa bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting dan berkaitan dengan keberadaan dirinya. Para siswapun bisa terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna, yang bisa terwujud dalam bentuk terbaik jika guru menciptakan iklim kebebasan dan kepercayaan.¹⁵¹

Model *person-centered* bukanlah suatu teori yang tertutup. Rogers berniat mengembangkan sekumpulan prinsip kerja yang bisa dinyatakan dalam bentuk hipotesis-hipotesis tentang banyak kondisi-kondisi yang menunjang pertumbuhan pribadi. Teori ini menitikberatkan hubungan pribadi antara konseli dengan konselor, sikap konselor lebih penting daripada teknik-teknik, pengetahuan atau teori.¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMK N 1 Sewon Bantul secara individual dengan pendekatan model *Person-Centered Counseling*, peneliti melihat model ini sudah diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling individual dilihat dari fungsi yang dijalankan guru ialah: kesejatan, keterbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati dan kesediaan untuk membiarkan para siswa mengeksplorasi materi-materi yang bermakna sehingga menciptakan kegiatan belajar yang bisa berjalan secara signifikan. Konselor juga menunjukkan dan mengomunikasikan kepada konselinya bahwa ia adalah pribadi yang selaras, secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan-perasaan

¹⁵¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 107.
¹⁵²*Ibid.*, hlm. 110.

dan kepribadian konseli, dan mempersepsi secara peka dan tepat dunia internal, konseli juga menggunakan hubungan konseling untuk memperlancar pertumbuhan dan menjadi pribadinya sendiri. Wawancara juga peneliti lakukan kepada guru BK beliau menyampaikan bahwa:

Pada proses layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dengan model bimbingan individu, para guru BK akan terbuka kepada siswa agar siswa tidak canggung untuk mengutarakan permasalahannya, guru BK juga terbuka mengutarakan teguran kepada siswa apabila siswa tersebut melakukan kesalahan.

3) *Adlerian School Counseling*

Dalam pandangan Adler, perilaku negatif adalah hasil dari perasaan diabaikan dan perlakuan memanjakan anak. Maka Adler menghimbau para guru dan konselor, sebelum mereka mengatasi perilaku negatif siswa, untuk menanyakan terlebih dahulu pada mereka tentang tujuan dari perilakunya karena menurut Adler semua perilaku pasti memiliki tujuan. Adler meyakini bahwa jika sampai anak-anak memilih suatu perilaku tertentu maka mereka menginginkan perilaku itu dapat memenuhi kebutuhannya.¹⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai pelayanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, para guru BK juga menggunakan teori *Adlerian School Counseling* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK N 1 Sewon Bantul. Karena dengan menggunakan pandangan Adler mengenai pilihan perilaku sangat membantu para guru BK di SMK N Sewon Bantul untuk menemukan cara yang lebih demokratis dengan siswa dalam

¹⁵³Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 25.

menyepakati perilaku yang baru dan berbeda, jadi siswa bisa mengatasi problem perilakunya dengan mempelajari perilaku baru, dan hal ini lebih baik jika anak-anak mau mendapatkan pengalaman dan memahami konsekuensi logis dari setiap perilaku tertentu, kemudian setelah itu anak-anak bisa menilai sendiri perilaku mana yang dibutuhkan dalam mencapai tujuannya, jadi kuncinya ialah berkompromi secara tepat dengan anak.

Salah satu guru BK di SMK N 1 Sewon Bantul yaitu bapak Mujari¹⁵⁴ juga menyampaikan bahwa ada sebagian anak yang tidak mau untuk mengakui ketidakpuasan perasaannya, inferioritasnya, atau harapan yang tidak bisa ia miliki atau bisa dikatakan sangat tertutup. Anak-anak dengan keadaan demikian bisa mengalami penolakan, deperesi dan sangat pasif. Maka tindakan yang bisa dilakukan di sini ialah memberikan mereka beberapa dukungan dengan melibatkan mereka dalam kelompok atau kegiatan yang dinilai bisa meningkatkan perasaan diri mereka.¹⁵⁵

Sekolah bisa menjadi tempat yang bermakna dalam perkembangan kepedulian setiap siswanya. Sekolah dengan berbagai aktivitasnya, berfungsi sebagai tempat yaang mana anak-anak di dalamnya bisa mendapatkan pengalaman dalam menumbuhkan minat sosial. tentu saja keluarga juga memiliki peran vital dalam perkembangan anak, namun sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kepedulian sosial anak, yaitu dengan cara mereka berpartisipasi dalam

¹⁵⁴Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Pebruari 2014 pukul 10.00 Wib

¹⁵⁵Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 10.00 Wib di SMKN 1 Sewon

setiap kegiatan kelompok, baik dalam kegiatan belajar, olah raga, dan konseling kelompok.¹⁵⁶

4) *Reality Therapy*

Terapi Realitas memiliki implikasi langsung bagi situasi sekolah. Glasser percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci pergaulan manusia yang efektif. Glasser mengemukakan sebuah program untuk menghapuskan kegagalan, menitikberatkan pemikiran, memperkenalkan relevansi ke dalam kurikulum, mengganti hukuman dengan disiplin, menciptakan lingkungan belajar yang memaksimalkan pengalaman-pengalaman yang menuju pada identitas keberhasilan, menciptakan motivasi dan keterlibatan, membantu para siswa mengembangkan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan membentuk cara-cara untuk melibatkan para orang tua dan masyarakat.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan serta observasi peneliti kepada guru BK di SMK N 1 Sewon Bantul, bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga dilaksanakan dengan pendekatan *Reality Therapy* juga dilakukan di SMK N 1 Sewon Bantul, biasanya konselor akan mengarahkan siswa untuk menghadirkan dua kesadaran dalam diri konseli. Pertama, bahwa perilaku yang ada saat ini tidak menghasilkan apa-apa dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kedua, konseli harus percaya bahwa mereka bisa memilih perilaku lainnya.¹⁵⁸

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵⁷Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 280.

¹⁵⁸Hasil wawancara dan Observasi dengan Ibu Sutini salah satu guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 11.00 Wib.

Pada saat pelaksanaan proses konseling memiliki empat tahapan: (1) keinginan, (2) aksi, (3) evaluasi, (4) perencanaan. Hal yang paling penting bagi pihak sekolah, ialah mengajak siswa untuk melewati keempat langkah ini, untuk memberikan kesempatan pada mereka untuk mencoba perilaku baru, dan membantu mereka membuat penilaian. Saat siswa menyadari bahwa perilakunya adalah penyebab datangnya masalah, maka Terapi realitas bisa menjadi cara yang efektif dan efisien dari konseling dalam setting sekolah.¹⁵⁹

Pada proses konseling, untuk mengetahui keinginan dari siswa tersebut guru BK biasanya membuat need assessment kepada siswa baik itu berupa cita-cita siswa sendiri dan pengharapan dari orang tua siswa. Keinginan atau cita-cita tersebut bisa dihubungkan dengan keinginan diri sendiri, teman dan keluarga, atau keinginan untuk bekerja. Setelah mengetahui cita-cita pada langkah kedua, konselor juga membuat lembar pertanyaan kepada siswa untuk menanyakan apa yang telah konseli lakukan sebelumnya (*in the past*), yang dilakukan saat ini, dan merencanakan apa yang akan dilakukan di kemudian hari untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, dan pada tahap ini akan dilihat apa yang telah dilakukan oleh siswa tersebut untuk mewujudkan keinginannya, cita-cita dan pengharapan orang tuanya.. Pada tahap ketiga, konselor dan konseli melakukan evaluasi untuk membandingkan perilaku manakah yang paling efektif, dan apakah perilaku itu dapat memenuhi keinginannya, pada tahap ini guru BK akan mengetahui apa langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam pemberian layanan bimbingan dan

¹⁵⁹*Ibid.*, hlm. 29.

konseling pribadi sosial kepada siswa tersebut? Dan langkah terakhir konseli memiliki pikiran untuk merubah perilakunya, bersama konselor merumuskan rencana kegiatan, cara baru dalam menemukan perilaku yang efektif dalam mendapatkan keinginan-keinginannya.¹⁶⁰

5) *Cognitive Behavioral Therapy*

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) di dalamnya meliputi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), *Cognitive Therapy* (CT) dan *Cognitive Behavioral Modification* (CBM). Semua CBTs mengemukakan dua kepercayaan mendasar: pertama, semua perilaku dan perasaan merupakan hal yang bisa dipelajari; dan kedua, bahwa perilaku itu bisa dirubah dan dimodifikasi.

b) Penerapan REBT di Sekolah

Albert Ellis mendasarkan pada kepercayaannya bahwa manusia mampu berbicara dengan dirinya, melakukan evaluasi diri, dan bisa mempertahankan diri.¹⁶¹ Teori ini juga didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kapasitas untuk bertindak dengan cara-cara yang rasional maupun irasional. Perilaku rasional dianggap efektif dan produktif, sedangkan perilaku irasional dianggap menghasilkan ketidak bahagiaan dan ketidak produktifan.¹⁶² Tujuan REBT adalah mengurangi atau mengeliminasi perilaku irasional.

¹⁶⁰Hasil wawancara dan Observasi dengan Ibu Sutini salah satu guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 11.30 Wib.

¹⁶¹Daniel T. Sciarra, Op. Cit., hlm. 30.

¹⁶²Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, Op. Cit., hlm. 220.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini, beliau menyampaikan bahwa pernah ada kasus di SMK N 1 Sewon Bantul mengenai perilaku irasional yang dilakukan anak didik di sekolah tersebut. Akan tetapi siswanya sudah menyelesaikan pendidikan di SMK N 1 Sewon Bantul. Perilaku irasional yang dilakukan anak didik tersebut adalah mengikuti aliran-aliran ilmu yang kurang baik dan terkadang diperaktekkan kepada teman-temannya sehingga mengakibatkan ada beberapa siswa yang mengalami kesurupan atau tiba-tiba pingsan di sekolah. Hal ini sangat mengkhawatirkan pihak sekolah pada waktu itu, sehingga diadakan penanganan khusus untuk masalah ini. Dalam penanganannya hal ini melibatkan guru BK dan guru-guru lain seperti guru agama, wali kelas, dan orang tua siswa juga di panggil ke sekolah untuk menangani masalah tersebut.

Pada proses perubahan perilaku irrasional dan merubah perilaku yang tidak diinginkan, guru BK dan guru-guru lain saling bahu membahu mengarahkan siswa kepada pikiran, tindakan dan rasa siswa tersebut ke arah yang positif. Pikiran dan emosi yang negatif dan merusak diri harus dikenali agar siswa sanggup mengarahkan pikiran dan emosinya menjadi logis, rasional, dan konstruktif. Pada saat proses pengendalian pikiran, tindakan, dan emosi siswa, guru BK dan guru-guru lain selalu mengawasi dan memberikan arahan kepada siswa tersebut agar tidak terjadi lagi perilaku-perilaku yang tidak irrasional tersebut. Pada tahun pelajaran 2013-2014 ini sudah tidak ada kasus perilaku

yang tidak irrasional terjadi di SMKN 1 Sewon Bantul ini lagi.¹⁶³

c) Penerapan CBTs di Sekolah

CBTs bisa menjadi teknik untuk memberikan bantuan pada siswa yang menghadapi problem-problem di rumah maupun sekolah. CBTs dapat membantu para siswa yang merasa pesimis terhadap hidup dan masa depannya. Konselor sekolah harus mendukung siswanya agar bisa melakukan yang terbaik, dengan merubah pikiran-pikiran irasionalnya.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Sutini, beliau menyampaikan banyak siswa yang mengalami persoalan dengan keluarganya, terkadang dari orang tua, kakak, adik, atau terkadang dari teman-temannya. Biasanya siswa yang mengalami permasalahan dengan orang tuanya akan terlihat pada saat ia masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran. Siswa tersebut akan menjadi lebih pendiam dan pemurung. Dan biasanya hal ini akan disampaikan oleh guru kelas kepada guru BK yang mengampuh anak didik tersebut. Pada saat proses konseling guru BK akan bertanya kepada siswa tentang pikirannya terhadap dirinya sendiri dan mencoba untuk mengungkapkan perasaan diri siswa melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Setelah siswa mengungkapkan kegelisahan hatinya dan masalah yang dihadapinya, akan dilakukan tindakan lanjut dengan memberikan

¹⁶³Hasil wawancara dengan Ibu Sutini Guru BK SMKN 1 Sewon Bantul Pada tanggal 8 Maret 2014 pada pukul 11.30 Wib.

¹⁶⁴*Ibid.*, hlm. 31.

pengarahan dan pemahaman kepada siswa agar ia lebih semangat dan melakukan yang terbaik meskipun ia mengalami masalah-masalah baik di dalam keluarganya maupun dengan teman-temannya, karena masalah itu akan menjadikan diri lebih kuat kalau tetap semangat menjalaninya.¹⁶⁵

6) *Solution-Oriented Therapy*

Terapi ini sangat populer bagi konselor sekolah karena pelaksanaannya yang mudah. Kunci untuk melaksanakan terapi ini adalah dengan tidak terlalu mengendalikan siswa dan membuat penolakan terhadap pikiran negatif/pesimis.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi dengan guru BK yaitu Ibu Sutini beliau menyampaikan bahwa pada saat proses bimbingan dan konseling biasanya melakukan dengan *Solution-Oriented Therapy* karena dengan teori ini permasalahan siswa akan diselesaikan sesuai dengan masalah siswa yang dialaminya. Pada saat proses bimbingan dan konseling dengan teori ini kita akan mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa yaitu dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan, atau juga dengan AUM yang sudah ada, setelah kita dapat melihat masalah yang paling dominan dalam diri siswa maka kita akan melaksanakan rencana dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi masalah siswa tersebut yang memprioritaskan masalah yang paling krusial yang dialami siswa. Misalnya saja, dalam hasil

¹⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Sutini Guru BK SMKN 1 Sewon Bantul Pada tanggal 8 Maret 2014 pada pukul 12.00 Wib.

¹⁶⁶*Ibid.*, hlm. 33.

AUM ditemukan masalah belajar yang paling dominan, maka kita akan mengatasi masalah belajar tersebut terlebih dahulu dan selanjutnya masalah lain yang dialami siswa. Tahap selanjutnya menambah pengalaman dalam situasi dan pengalaman baru pada diri siswa agar siswa lebih berkembang, pada tahap lanjutnya diadakan evaluasi terhadap proses konseling untuk melihat apakah tujuan dari mengatasi masalah paling orientasi yang dialami siswa tersebut sudah tercapai atau belum, jika sudah tercapai, maka guru BK akan memberikan konseli kesempatan untuk mengembangkan dirinya, dan jika belum tercapai maka akan dilakukan tindakan lebih lanjut.¹⁶⁷

b. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.¹⁶⁸

Konseling kelompok terdiri dari beberapa siswa yang bekerja dengan berbagi pengalaman dan saling mendukung hubungan persahabatan yang supportif, hal ini merupakan cara efisien dan positif dalam menemukan kesepakatan antara siswa mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan menggabungkan beberapa siswa untuk mengembangkan dirinya dan berkembang dengan siswa lainnya, maka konseling kelompok memungkinkan mereka untuk membangun pribadi yang sehat, dapat mengatur kegelisahan terhadap tantangan teknologi dan

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan Ibu Sutini Guru BK dan Observasi di kelas kecantika SMKN 1 Sewon Bantul Pada tanggal 8 Maret 2014 pada pukul 12.15-13.00 Wib.

¹⁶⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang; UMM Press, 2008), hlm. 178.

perkembangan lingkungan yang kompleks dan mereka belajar untuk bekerjasama dan hidup dengan orang lain.¹⁶⁹

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam bidang pribadi sosial biasanya dilakukan bersifat penyembuhan. Adapun beberapa bentuk-bentuk konseling kelompok yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah sebagai berikut:

d) *Crisis-Centered Group*

Kelompok ini dibentuk dalam merespon problem yang mendesak (bersifat krisis), seperti trauma dan kelompok-kelompok dengan masalah krisis seperti kelompok pecandu atau alkoholik. Biasanya anggota kelompok hanya terdiri dari empat atau enam partisipan, dan semuanya memiliki masalah yang sama dan bersifat krisis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini, beliau menyampaikan bahwa dalam konseling kelompok sampai saat ini belum ada penanganan masalah siswa yang krisis, akan tetapi jika ada, maka guru BK akan cepat dan tanggal dalam menangani masalah yang ada tersebut.¹⁷⁰

e) *Problem-Centered Group*

Seperti halnya kelompok krisis, kelompok ini juga memiliki fokus pada sebuah permasalahan, namun sifatnya tidak mendesak seperti kelompok krisis. Kelompok ini bisa mengumpulkan beberapa permasalahan yang signifikan bagi para siswa di sekolah. Masalah-masalah yang sering muncul biasanya yang

¹⁶⁹Daniel T. Sciarra, *Op. Cit.*, hlm. 38.

¹⁷⁰Hasil wawancara dan Observasi dengan Ibu Sutini salah satu guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 11.30 Wib.

berkaitan dengan pola perilaku atau masalah akademik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sutini¹⁷¹, beliau menyampaikan bahwa dalam penanganan masalah-masalah pribadi sosial siswa di SMKN 1 Sewon Bantul ini, akan dibuat sebuah kelompok dengan masalah-masalah yang sama yang dihadapi oleh siswa, maka dengan menangani masalah yang sama, maka akan mempermudah penanganan masalah. Satu kelompok bimbingan akan bisa menghasilkan bimbingan teman sebaya, yaitu antar sesama teman akan saling membantu untuk menangani masalah-masalah yang sama-sama mereka hadapi.

f) *Growth-Centered Group*

Klasifikasi terakhir ialah kelompok pertumbuhan, dan kelompok ini berbeda dengan dua kelompok sebelumnya yang hanya terdiri dari beberapa anggota yang membagikan masalahnya. Kelompok ini ada sejalan dengan kebutuhan mengenai tahap-tahap perkembangan semua siswa. Kelompok ini biasanya konselor gunakan pelaksanaan sebuah program bimbingan tentang perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini¹⁷², beliau menyampaikan bahwa pengelompokan siswa dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial, biasanya akan diadakan kelompok pengajian rutin yang diadakan di Masjid di SMKN 1 Sewon Bantul pembentukan kelompok pengajian ini sebenarnya diadakan dari wali kelas

¹⁷¹Hasil wawancara dan Observasi dengan Ibu Sutini salah satu guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 11.30 Wib.

¹⁷²Hasil wawancara dan Observasi dengan Ibu Sutini salah satu guru BK SMKN 1 Sewon Bantul pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 11.30 Wib.

dan guru agama, akan tetapi guru BK juga membantu untuk mengarahkan siswa, mengingat secara keseluruhan semua pihak akan selalu berkaitan dalam proses pembentukan kepribadian dan jadi diri anak baik secara pribadi maupun sosial anak.

b. Referral (Rujukan atau Alih Tangan)

Referral merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini sangat memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK yaitu bapak Fauzan beliau menyampaikan bahwa referral dilakukan apabila masalah yang dialami siswa tidak dapat ditangani oleh pihak sekolah, seperti ketika siswa sakit di sekolah, maka akan di rujuk ke Puskesmas untuk mendapatkan perawatan. Terkadang ada juga masalah siswa yang belum terselesaikan oleh wali kelas sehingga dialih tangankan kepada guru BK yang mengampuh siswa tersebut dan membutuhkan kerja sama yang baik agar masalah yang dialami siswa dapat diselesaikan dengan baik. Untuk kasus yang ada selama ini masih belum ada yang dialih tangankan ke pelayanan psikologis atau kekepolisian.¹⁷³

¹⁷³Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan salah satu guru Bk di SMK N 1 sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 11.30 Wib.

c. Kolaborasi dengan orang tua

Kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fauzan, beliau menyampaikan bahwa kolaborasi dengan orang selalu dilakukan di SMK N 1 Sewon Bantul. Dalam pelaksanaannya kerjasama dengan orang tua ini, dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah pada saat pembagian rapor, pada pembagian raport ini juga diadakan rapat dengan orang tua mengenai perkembangan peserta didik. (2) Pihak Guru atau staf sekolah juga memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya. Dengan adanya kerja sama dengan orang tua, maka diharapkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya pribadi sosial dapat lebih maksimal, karena tidak hanya guru BK yang mengontrol siswa akan tetapi orang tua juga tahu dan mengontrol anak-anak mereka di rumah.

d. Kolaborasi dengan pihak yang terkait/pihak luar sekolah

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah ; yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu bapak Fauzan, beliau menyampaikan bahwasanya kolaborasi dengan pihak terkait atau pihak luar sekolah juga dilaksanakan apabila memang dibutuhkan oleh siswa. Akan tetapi selama ini dalam bidang pribadi sosial pihak sekolah hanya mengundang ustadz/ustadzah untuk memeberikan ceramah kepada para siswa di sekolah ini, karena pada hari minggu di sekolah ini diadakan pengajian untuk para siswa. Pengajian ini akan sangat membantu para siswa agar lebih paham dan mengerti tentang dirinya sendiri, dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungannya yang pada akhirnya dapat membantu siswa agar dapat lebih baik berhubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam bidang belajar dan karir, biasanya pihak sekolah juga menghadirkan instansi lain seperti dari lembaga belajar yang mengadakan tes try out di sekolah atau dari pihak pengusaha seperti perhotelan, salon, atau bagian memasak untuk membarikan arahan dan training kepada para siswa.¹⁷⁴

¹⁷⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan salah satu guru Bk di SMK N 1 sewon Bantul pada tanggal 20 Februari 2014 pada pukul 11.30 Wib.

e. Bimbingan Teman Sebaya (Peer Guidance/Peer Facilitation)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini, beliau menyampaikan bahwa pada dasarnya bimbingan teman sebaya secara perakteknya memang tidak terbentuk secara utuh, akan tetapi pada proses bimbingan atau konseling kelompok di situ sebenarnya sudah terjadi bimbingan teman sebaya, karena para siswa juga saling membantu dan mendorong agar temannya bisa menjadi lebih baik pada proses bimbingan. Bimbingan teman sebaya sangat membantu, karena terkadang siswa tidak berani bertanya kepada gurunya, dan siswa tersebut bertanya kepada teman sekelompoknya, atau tanpa di tanya para siswa sudah saling membantu dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang dihadapi siswa.¹⁷⁶

f. Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya

¹⁷⁵ W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, hlm. 283

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Sutini salah satu guru Bk di SMK N 1 sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 11.30 Wib.

dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu ibu Sutini beliau menyampaikan bahwa dalam penanganan kasus siswa yang bersifat agak rumit, memang dilaksanakan konferensi kasus. Dalam konferensi kasus ini, guru BK akan memanggil orang tua siswa atau wali siswa dengan surat panggilan. Setelah orang tua datang sesuai dengan yang dijadwalkan, maka secara bersama-sama akan dibahas masalah yang ada pada siswa. Selain orang tua, biasanya juga dihadirkan wali kelas dan guru mata pelajaran tertentu yang memang keterangannya dibutuhkan. Jadi konferensi kasus ini dilaksanakan apabila memang sangat diperlukan atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁷⁸

g. Kunjungan Rumah

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.¹⁷⁹ Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensip maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sutini, beliau menyampaikan bahwa kunjungan ke rumah siswa memang tidak dijadwalkan secara terperinci, akan tetapi jika memang dibutuhkan guru BK akan langsung

¹⁷⁷. Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm.228.

¹⁷⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Sutini salah satu guru Bk di SMK N 1 sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 11.30 Wib.

¹⁷⁹. W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 283.

berkunjung ke rumah siswa yang sedang mengalami masalah atau kendala jika siswa tersebut tidak mau masuk sekolah dan guru BK tidak bisa mendapat keterangan yang jelas dari siswa. Pernah pada tahun 2012 ada siswa yang tidak mau masuk sekolah, akan tetapi siswa tersebut terdaftar di sekolah ini, maka guru BK langsung menemui dan memberikan arahan kepada orang tua dan siswa tersebut, dan alhamdulillah siswa tersebut mau sekolah kembali, dan sekarang siswa tersebut sudah bekerja di penerbangan bagian pariwisata.¹⁸⁰

h. Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.¹⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sutini, beliau menyampaikan bahwa konsultasi itu sangat penting dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tidak hanya pada Jam masuk kelas bimbingan dan konseling saja, akan tetapi setiap hari para siswa boleh berkonsultasi. Dengan berkonsultasi akan mendekatkan para guru dengan siswa, dan para siswa tidak akan takut mengutarakan masalah yang dihadapinya. Kalau sudah dikonsultasikan para siswa akan merasa lebih ringan pikirannya dan tidak terbebani lagi masalah yang dihadapinya.

¹⁸⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Sutini salah satu guru Bk di SMK N 1 sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 11.30 Wib.

¹⁸¹. Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), hlm. 52.

Dalam konsultasi ini, guru BK juga biasanya bekerja sama dengan guru mata pelajaran atau wali kelas siswa jika itu dibutuhkan.¹⁸²

4) **Perencanaan Individual**

Layanan Perencanaan Individual bertujuan untuk memberikan bantuan untuk semua siswa dalam membuat dan melaksanakan perencanaan pribadi, sosial, pendidikan/belajar, dan karir, maka layanan yang diberikan adalah. Tujuan utama layanan ini adalah membantu siswa-siswa belajar memahami pertumbuhan dan perkembangannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk menuju tujuan perkembangan yang hendak dicapainya.

Berdasarkan penelusuran data dokumen program layanan bimbingan dan konseling, bahwa layanan perencanaan individual dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMK N 1 Sewon Bantul memuat materi dalam bidang pribadi yaitu mengenali kekuatan dan kelemahan diri dan mengenali bakat dan minat yang bertujuan untuk pemahaman. Adapun dalam bidang sosial layanan yang diberikan adalah penempatan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk penyaluran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu ibu Sutini, beliau menyapaikan bahwa pemberian layanan perencanaan individual juga dilakukan kepada siswa di SMK N 1 Sewon Bantul. Dengan memberikan materi layanan perencanaan individual para siswa akan mudah mengenali bakat dan minatnya dan mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya masing-masing. Pada saat memberikan DCM (Daftar cek masalah) kepada siswa akan terlihat apa saja kelemahan dan kekuatan siswa baik secara fisik maupun psikis. Misalnya saja salah satu siswa mempunyai sebuah penyakit tertentu yang tidak membolehkan dirinya

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Sutini salah satu guru Bk di SMK N 1 sewon Bantul pada tanggal 27 Februari 2014 pada pukul 11.30 Wib.

untuk terlalu letih ketika berolah raga, maka peran BK adalah membantu siswa tersebut untuk mengetahui kegiatan apa saja yang harus dilakukan selain oleh raga, atau dengan mengetahui kekuatan dan kelebihan siswa tersebut, maka Guru BK juga akan membantu menyalurkan dan mengarahkan siswa tersebut kepada potensi yang dimilikinya.

5) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Layanan ini memberikan dukungan pada konselor dalam mempelancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Berdasarkan data dokumentasi program layanan bimbingan dan konseling pribadi di SMK N 1 Sewon Bantul, dapat dilihat bahwa pelaksanaan dukungan sistem meliputi:¹⁸³

- a. Pengembangan Profesi
 - 1) In-Service Training
 - 2) Aktif dalam ABKIN
 - 3) Mengikuti seminar dan lokakarya
 - 4) Mengikuti Penataran
 - 5) Aktif dalam MGBK
 - 6) Kelanjutan studi
- b. Manajemen Program

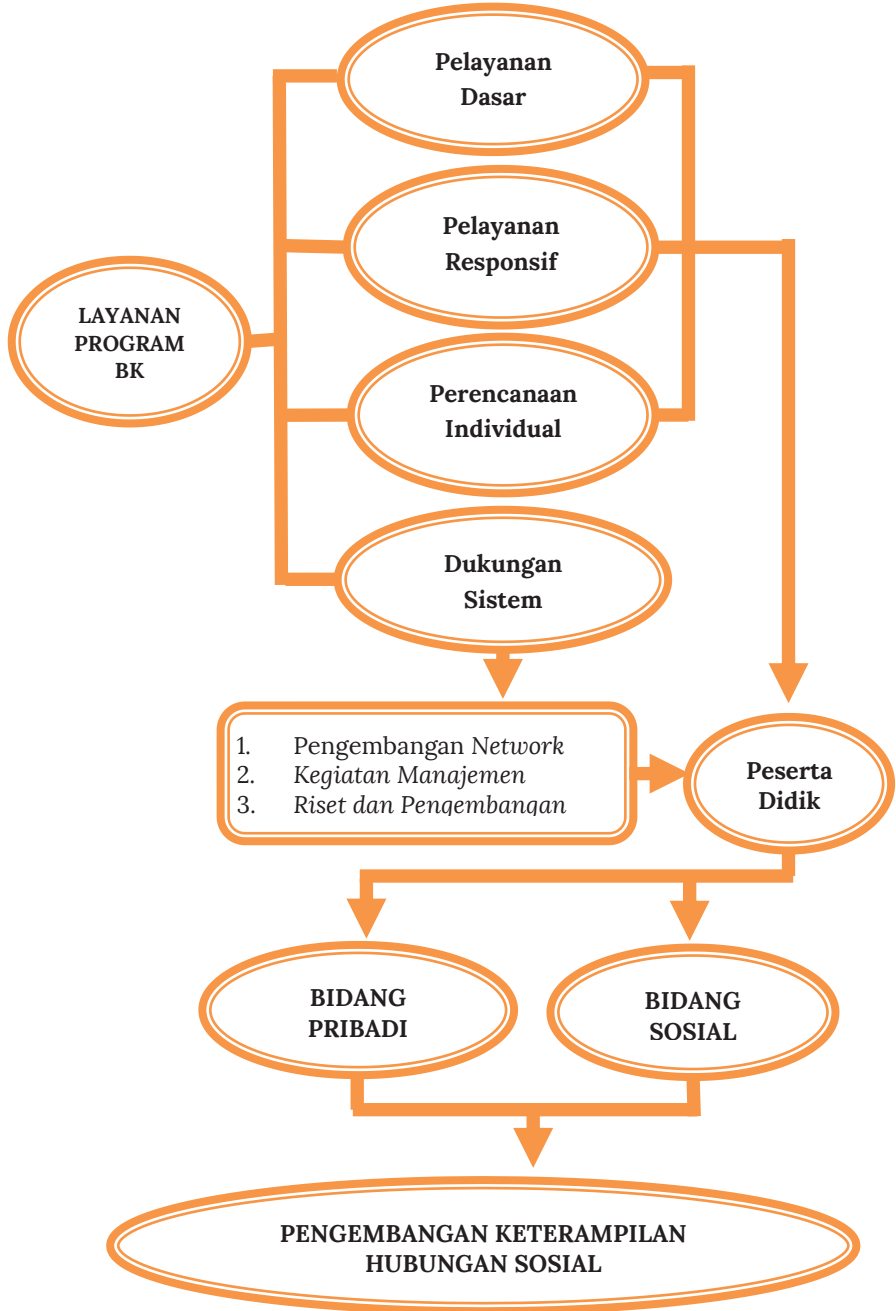
Adapun waktu pelaksanaan dari dukungan sistem ini adalah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

¹⁸³Data Dokumentasi Program BK SMK N 1 Sewon Bantul diambil pada tanggal 12 desember 2014 pada pukul 11.30 WIB.

Implementasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMK N 1 Sewon Bantul merupakan salah satu usaha dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial, di mana bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan sebuah usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Dengan demikian implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMK N 1 Sewon Bantul dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat sekitar.

Berikut ini pada gambar X akan digambarkan secara visual proses implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa di SMK N 1 Sewon Bantul:

Gambar X
Visualisasi Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi
Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa di
SMK N 1 Sewon Bantul



BAB V

PENUTUP

Implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa di SMK N 1 Sewon Bantul merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan bisa menjadi bahan rujukan bagi sekolah dan mdrasah lainnya di Seluruh Indonesia dengan menggunakan strategi layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual. Adapun dalam layanan dasar dilaksanakan melalui bimbingan kelas, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, pelayanan pengumpulan data. Pelayanan responsif dilaksanakan melalui konseling individual dan konseling kelompok, referal (rujukan atau alih tangan), kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak yang terkait/pihak luar sekolah, bimbingan teman sebaya (peer guidance/peer facilitation), konferensi kasus, kunjungan rumah, konsultasi.

Perencanaan individual dilaksanakan dengan memberikan materi kepada siswa dan terakhir adalah Dukungan sistem yang dilaksanakan dengan (1) pengemembangan profesi melalui: *in-sevice training*, aktif dalam ABKIN, mengikuti seminar dan lokakarya, mengikuti penataran, aktif dalam MGBK, kelanjutan studi dan yang ke (2) melalui manajemen program BK yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Cipta Pers, 2002.
- Abidin, Zaini, *Sosiologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ahmadi, Abu *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Tahabari*, Vol 16 (Penerjemah) Misbah, dkk., Jakarta: Pustaka Azzam 2009.
- Cartidge, G and Millbrun, *Teaching Sosial Skill to Children, Innovative Approach*, New York: Pergamon Press, 1992.
- _____, *Teaching Social Skill to Children and Youth*. Third Edition. United States of America : Allen and Bacon, 1995.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Darazdjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy Syifa, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan, Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1968.
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*,. Malang; Banyumedia. 2006.
- Gibson, Robert L. *et.al.*, *Op. Cit.*, hlm.124.¹S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara,2003.

- _____. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hartinah, Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hasan, Chalidjah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Idi, Abdullah dan Safarina HD (ed), *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.
- Izzaty, Rita Eka dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*.
- Kusnawa, Wowo Sunaryo, *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kustyarani, *Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja*, LIKITHAPRADNYA, tahun 10 Volume II, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Teor-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang; UMM Press, 2008.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 4.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAM) Surabaya, 2003.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Nitimihardjo, Carolina, *Psikologi Sosial*, Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1993.
- Nurihsan, A. J. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: RefikaAditama, 2006.
- Panuju, Panut dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Partanto, Pius A dan M, Dahlan Al-Barry, *Kamus Populer Indonesia*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineaka Cipta, 2009.
- Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rachim, Karsih A., (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial.E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com).
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian pendidikan*, Surabaya: Sic, 2001.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Sosial*, (akarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sciarras, Daniel T., *School Counseling*, USA: Thomson Learning, 2004.
- Sears, David O, dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Semiums, Yustinus, OFM, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Shartzers, Bruce dan Shelley C. Stone, *Fundamentals of Counseling*, New York: Houghton Mifflin Company, 1968.
- Soekantos, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Ke empat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soekantos, Sudarwan Danims dan Yunan Danims, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas, (Strategi Membangun Disiplin Kelas Dan Suasana Edukatif Di Sekolah)*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyonos, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, D. K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Surya, M., *Dasar-Dasar Konseling, Pendidikan Teori Dan Konsep*, Bandung: Bhakti Wijaya, 1994.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Taliziduhu, *Research Teori Metodologi Administrasi I*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisi Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Citra Umbara, *Undang-Undang R.I Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintahan R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix 2007.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Tri Sagriani, *Pengembangan Diri*, (Dalam <http://blog.stikom./sosial-skills>), diakses pada Rabu 8 Januari 2014), Pukul 10.30 WIB.
- Winkel, WS., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

BIODATA PENULIS



Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I: lahir di Tanjung Haloban pada tanggal 03 Juni 1990. Putri dari bapak Koharuddin Harahap dan Ibu Rosmilan (alm). Anak ketiga dari 7 bersaudara. Menikah dengan Dr. Sumarto Pohan, S.Sos.I, M.Pd.I dan dikarunia 2 orang putri; Mumtaz Nur Kholilah Al-Faruq Pohan (5 Tahun) dan Balqis Zhafirah Muna Azizah (2 Tahun). Berasal dari

Desa Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Rantau Prapat Medan. Saat ini tinggal di Jl. D.I Panjaitan Kelurahan Talang Benih RT. 03, RW. 02 Gang Dharma Bakti Dekat Langgar Al-Musyhadah Curup. No HP. 082365461753. E-Mail emmiharahap57@gmail.com.

Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 112193 Tanjung Haloban pada tahun 1996 s/d 2002. Melanjutkan pendidikan MTS dan MA sekaligus mondok selama 6 tahun ke Pondok Pesantren Ath-Thohiriah Gunung Selamat Aek Nabara Medan pada tahun 2002-2008. Melanjutkan pendidikan S1 ke STAIN pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Padangsidempuan pada tahun 2008-2012. Menyelesaikan pendidikan S2 pada tahun 2012-2014 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Pendidikan terakhir Doktor dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dari tahun 2015 selesai pada 2019.

Karya ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain: Community Assistance: Overcoming The Problems Of Islamic Education Instution Through Systemic Thinking (Proceeding International

Conference On University-Community Engagement, Vol. 3. No.1 2018, UIN Maliki Press). Membudayakan Literasi Digital di Perguruan Tinggi (Proceeding Seminar Nasional Literasi, 2017, Pustaka Ma'arif Press). Buku: Sosial dan Budaya Sekolah (Penerbit Pustaka Ma'arif Press 2017), Sosiologi Pendidikan (Penerbit Pustaka Ma'arif Press 2017), "Filsafat ilmu: Suatu Kajian Kritis" Jurnal An-Nahdhah Vol. 9. No. 2 (STAI Ma'arif Jambi) 2015. "Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Siswa" Jurnal Tajdid Vol 14 No. 2 (Fak Ushuluddin IAIN STS Jambi) 2015. "Governance and Accountability in Education" Jurnal An-Nahdhah Vol. 10. No. 2 (STAI Ma'arif Jambi) 2016. "Managemen Otonomi Pendidikan di Indonesia" Jurnal Ri'ayah Vol. 1 no. 2 (IAIN Metro Lampung) 2016. "Sosial dan Budaya Sekolah" Pustaka Ma'arif Press (Jambi) 2017. "Sosiologi Pendidikan" Pustaka Ma'arif Press (Jambi). "Bimbingan Konseling" Pustaka Ma'arif Press (Jambi) 2017. "Negara, Politik dan Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional" Jurnal Al-Ashlah Vol 1. No 1 (STAI Ma'arif Jambi) 2017. "Manajemen Madrasah Berprestasi Mandiri Dan Berdaya Saing Global (Studi Pada MAN Insan Cendikia Serpong)" LP3M UIN STS Jambi 2017.

Pengalaman organisasi: Pendiri Yayasan Literasi Kita Indonesia, Pembina Komunitas Literasi Indonesia, Sekretaris Umum IKMP Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Ketua Divisi Kepemudaan Santriat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah tahun 2007. Ketua Organisasi Santriat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah tahun 2008. Anggota Mahasiswa Karya Ilmiah tahun 2011. Anggota IMA Tabagsel Sumut tahun 2012.

Pengalaman kerja: Pernah menjadi Dosen STAI Ma'arif Jambi, Dosen luar biasa UIN STS Jambi. Guru Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat 2006-2008. Pengelola Bimbingan Belajar MUMTAZ Yogyakarta 2013-2014. Tentor Bimbingan Belajar MUMTAZ Yogyakarta 2013-2014. Pengelola Bimbingan Belajar AL FARABI Jambi 2014-2016. Tentor Bimbingan Belajar AL FARABI Jambi 2014-2016.



Dr. Sumarto, M.Pd.I: Lahir di Tarutung 24 Maret 1990. Putra dari Bahrum Pohan dan Erni Siahaan, S.Pd. Istri Sumarto adalah Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I dengan 2 orang anak Mumtaz Nur Kholilah Al Faruq Pohan dan Balqis Zhafirah Muna Azizah Pohan. Alamat Rumah di Jl. Yulius Usman RT. 22 Kel. Pematang Sulur Kec. Telanaipura Kota Jambi No. HP/ WA 082136949568.

E-mail: sumarto.manajemeno@gmail.com

Riwayat Pendidikan: SD Negeri 6 Kota Padangsidempuan 1996 s/d 2002, SMP Negeri 1 Padangsidempuan 2002 s/d 2005, SMA Negeri 1 Padangsidempuan 2005 s/d 2008, melanjutkan ke Pendidikan Tinggi: S1 (Komunikasi Penyiaran Islam) dan Program Anvulen Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Padangsidempuan 2008 s/d 2012, S2 (Bimbingan Konseling Islam) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 s/d 2014 dan S3 (Manajemen Pendidikan Islam) di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2014 s/d 2016.

Riwayat Kegiatan Ilmiah:

Peserta Kunjungan Studi ke Singapura, Kuala Lumpur Malaysia dan Brunei Darussalam dari Pascasarjana IAIN STS Jambi Tahun 2015.

Instruktur Kegiatan Waste Management: Penyulingan Air Bersih, Pengelolaan Pupuk Kompos dan Bio-arang dari sampah organik Pengabdian Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al Qur'an As-Salafiyah Desa Kebon IX Sungai Gelam Muara Jambi Tahun 2015.

Peserta Workshop: Penyusunan Kerangka Pembelajaran Sesuai dengan SNPT Oleh LP3M Universitas Jambi 20-21 Agustus 2016.

Peserta Workshop: Pembinaan Keagamaan Suku Anak Dalam Jambi Puslitbang KEMENAG RI bekerja sama dengan STAI Maarif Jambi: 10-12 Maret Tahun 2016 di Hotel Novita Jambi.

Pelatihan TQM Pengabdian Masyarakat Oleh Subdit Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Ilmiah DIKTIS Kemenag RI di Hotel Marcure Bali Tahun 2016.

Peserta Workshop Penjaminan Mutu dari subdit Ketenagaan DIKTIS Kemenag RI Tahun 2016 di Bukit Tinggi Sumatera Barat Padang.

Peserta Seminar Nasional “Komunitas Pembelajar yang Profesional dan Berkarakter Islam Tahun 2016 FITK IAIN STS Jambi”.

Presenter International Seminar “Educational Skills In The 21th Century Tahun 2016 FITK IAIN STS Jambi”

Presenter ICON UCE 2016 International Conference on University-Community Engagement August 2-5, 2016 UIN Sunan Ampel Surabaya.

Presenter Seminar Internasional Pascasarjana IAIN STS Jambi “Islam and Trans-Culture In Education” Tahun 2016.

Peserta: Lulus Pelatihan Applied Approach (AA) Oleh LP3M Universitas Jambi 13-17 Februari 2017.

Peserta Workshop Penyelarasan Sistem Program Penjaminan Mutu oleh LP3 Universitas Jambi 7-8 Maret 2017.

Peserta BIMTEK Penguatan Kompetensi Dosen PG-PAUD Oleh Direktur Karier dan Kompetensi SDM RISTEKDIKTI Makassar, 25-28 April 2017.

Peserta Workshop: Peningkatan Mutu dan Review Proposal Penelitian Oleh LP2M IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2-3 Februari 2017.

Presenter Metro International Conference On Islamic Studies (MICIS) IAIN Metro Lampung Tahun 2017.

Presenter International conference on early Childhood education & the 3rh Annual Meeting Of Association of Indonesian Islamic Kidergarten theacher education program study Tahun 2017 di IAIN Pontianak.

Peserta Workshop: KKNi Bagi Dosen STAI Ma’arif Jambi Oleh STAI Ma’arif Jambi 12 Juli 2017.

Peserta Workshop: Penyusunan Rubrik Penilaian Kinerja dan Kepuasan Kerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan Oleh LP3M Universitas Jambi 9-10 November 2017.

Moderator Seminar Nasional Budaya Literasi STAI Ma’arif Jambi dan

- Launching Buku Karya Dosen dan Mahasiswa Penerbit Pustaka Ma'arif Press Tahun 2017.
- . Peserta Short Course Community Outreach (SCCO) Diktis Kemenag RI-UIN Sunan Ampel Surabaya 27 Nopember-17 Desember 2017.
 - . Narasumber Workshop Penguatan Literasi bagi Guru PAI SMA/SMK se- Kota Bengkulu Tahun 2019.
 - . Narasumber Workshop Kompetensi Literasi “Publikasi Ilmiah” bagi Guru PAI se- Provinsi Jambi 2019.
 - . Narasumber Seminar Literasi Bagi Mahasiswa di Kampus STAI Ma'arif Jambi Tahun 2019.
 - . Tim Penyusunan RIP, RENSTRA, RENOP IAIN Curup 2019 – 2045, Kegiatan penyusunan naskah di Bengkulu tahun 2019.
 - . Peserta Sekolah Penyusunan Borang Akreditasi IAIN Curup Tahun 2019. (Pascasarjana IAIN Curup)
 - . Sekretaris Panitia Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum KKNI sesuai tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Narasumber Prof. Dr. Sutrisno (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) di Pascasarjana IAIN Curup. Tahun 2019.
 - . Narasumber Kegiatan Pelatihan “Mengubah Hasil Karya Penelitian menjadi Buku Ber - ISBN” melalui teknik dan validasi. Tahun 2019. Di Pascasarjana IAIN Curup.
 - . Shoer Course Penguatan Reviewer di Universitas Sulthan Syarif Ali di Brunei Darussalam Tahun 2019, delegasi dari IAIN Curup.

Pengalaman Organisasi: Ketua OSIS SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Sekretaris Umum DEMAS STAIN Padangsidempuan, Ketua Ikatan Mahasiswa Aktif (IMA) Tabagsel, Ketua Mahasiswa Karya Ilmiah (MAKALAH) Padangsidempuan-Tapsel, Ketua Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ketua Forum Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (FMPI) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Pengurus Asosiasi Guru/Dosen Penulis Indonesia (AGUPENA) Provinsi Jambi, Pengurus (Perwakilan STAI Ma'arif Jambi) Asosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI) Provinsi Jambi, Anggota (Rumah Jurnal STAI Ma'arif Jambi) Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Provinsi Jambi, Anggota Perkumpulan Program Studi PGRA (PPS-PGRA)

(Program Studi PIAUD STAI Ma'arif Jambi), Anggota ICMI, Wakil Sekretaris Asosiasi Dosen Republik Indonesia ADRI Provinsi Jambi, Founder Literasi Kita Indonesia :

<https://literasikitaindonesia.com/>

Pengalaman Kerja: Sekarang sebagai ASN Dosen di Pascasarjana IAIN Curup, Pernah mengajar Dosen di UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, STAI Ma'arif Jambi, STAI Ahsanta Jambi, STIT Al Azhar Jambi.